

paradoxes

A solo exhibition by Agus TBR





Director

Benedicto Audi Jericho

Program Manager

Afil Wijaya

Writer

Sri Margana

Design Supervisor

Georgius Amadeo

Graphic Designer

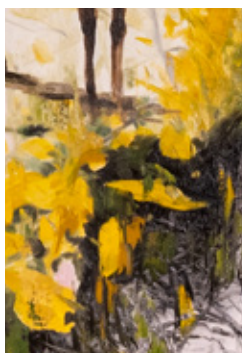
Muhammad Dody Al-Fayed

Photographer

Ilkhas Rayi Winuranto

Proofreader

Vattaya Zahra

**PARADOXES**

A solo exhibition by Agus TBR

All rights reserved. No part of this publication may be reproduced, stored in a retrieval system or transmitted, in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying or otherwise, without prior permission of the copyright holder. Copyright of artwork images belong to the artist and essays to the respective authors.

Published by Srisasanti Syndicate

©2023 Srisasanti Syndicate, Yogyakarta



Gallery Foreword	4
Pengantar Galeri	

Curatorial Text	8
Teks Kuratorial	

Artwork Images Index	58
Indeks Foto Karya	

Artist Profile & CV	62
Profil & CV Seniman	

Writer Profile	68
Profil Penulis	

Gallery Profile	70
Profil Galeri	

Acknowledgments	72
------------------------	-----------



Gallery Foreword | Pengantar Galeri

Agus TBR is an artist we have noticed for a long time since he received the Akili Art Museum Award in 2008. Creating paintings as a reflection of his daily life which is layered in various socio-political aspects and conditions, Agus TBR's work offers an opportunity for the audience to reconsider their existential position in their respective living environments through the medium of visual art which is presented poetically.

Paradoxes is the title of Agus TBR's first solo exhibition together with Srisasanti Gallery. In his solo exhibition this time, Agus TBR presents 12 paintings that represent fragments of his reflections on the various paradoxes and ironies of life that he encounters. Exploring the works on display, we are reminded that paradox is not just an abstract concept, but something that can be found in everyday life. Paradox is present in our relationships, in the decisions we make, and in the way we see the world. Agus TBR looks back at how humans faced conflicts in the past, which directly impacted and shaped the conditions and culture of life today. He also discusses the awareness that emerges with the times, both good and bad, which can be considered a sign of what we can face in a future filled with uncertainty.

Agus TBR merupakan seorang seniman yang sudah cukup lama kami perhatikan sejak ia mendapatkan penghargaan Akili Art Museum Award di tahun 2008. Menciptakan lukisan sebagai upaya merefleksikan kehidupannya sehari-hari yang berlapis dalam berbagai aspek dan kondisi sosio-politik, karya Agus TBR pada dasarnya menawarkan sebuah kesempatan bagi audiens untuk merenungkan kembali posisi eksistensial mereka dalam lingkungan hidup masing-masing melalui medium visual seni rupa yang ditampilkan secara puitis.

Paradoxes merupakan tajuk pameran tunggal pertama Agus TBR bersama dengan Srisasanti Gallery. Dalam pameran tunggalnya kali ini, Agus TBR menghadirkan 12 lukisan sebagai representasi fragmen-fragmen renungannya mengenai berbagai paradoks dan ironi kehidupan yang ia jumpai. Menelusuri karya-karya yang dipamerkan, kita diingatkan bahwa paradoks bukan merupakan sekadar konsep yang abstrak, melainkan sesuatu yang bisa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Paradoks hadir dalam hubungan kita, dalam keputusan yang kita buat, dan dalam cara kita memandang dunia. Agus TBR menilik kembali bagaimana manusia menghadapi konflik di masa lalu, yang secara langsung berdampak besar dan membentuk kondisi dan budaya hidup masa kini. Ia juga membahas kesadaran-kesadaran yang muncul seiring perkembangan zaman, baik maupun buruk,

Slightly different from before, the text in the exhibition catalog is divided into several sub-chapters, each of which responds specifically to a work in this exhibition. The audience is given the opportunity to “read” the text together with the works presented to absorb various visual poems filled with paradoxes that appear in each of Agus TBR’s works.

We express our greatest appreciation to Agus TBR for his total commitment in preparing the exhibition and bringing his works for the appreciators this time. We also thank Sri Margana who has been willing to formulate the discourses and bridge the context for Agus TBR’s works in a very comprehensive manner. We also express our deepest gratitude to all staff and people involved in the planning and realization of the exhibition.

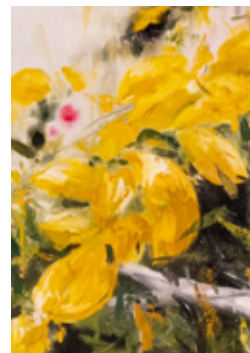
Agus TBR’s solo exhibition provides the time to reflect for a moment on the paradoxes we encounter in each of our lives and to explore the complex and often contradictory nature of our world. As a final word, we hope that all appreciators can enjoy and get valuable aspirations from the paradoxes presented by Agus TBR in this exhibition.

yang dapat dianggap sebagai sebuah pertanda akan apa yang bisa kita hadapi di masa depan yang penuh dengan ketidakpastian.

Sedikit berbeda dari sebelumnya, teks dalam katalog pameran terbagi menjadi beberapa sub-bab yang masing-masingnya merespon khusus setiap karya dalam pameran ini. Audiens diberi kesempatan untuk “membaca” teks bersamaan dengan karya yang dihadirkan untuk meresapi berbagai puisi rupa berisi paradoks-paradoks yang muncul dalam setiap karya Agus TBR.

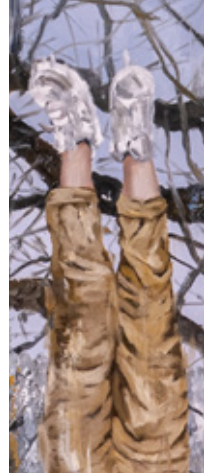
Apresiasi sebesar-besarnya kami ucapkan kepada Agus TBR atas totalitas komitmennya dalam mempersiapkan pameran dan membawa karya-karyanya ke hadapan apresiator kali ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Sri Margana yang telah bersedia untuk merancang wacana dan menjembatani konteks untuk karya-karya Agus TBR dengan sangat menyeluruh. Terima kasih sebesar-besarnya juga kami ucapkan kepada seluruh staf dan pihak yang telah terlibat dalam perencanaan serta realisasi pameran.

Pameran tunggal Agus TBR menyediakan waktu untuk sejenak merenungkan paradoks yang kita temui dalam hidup kita masing-masing dan untuk menjelajahi sifat dunia kita yang kompleks dan seringkali kontradiktif. Sebagai akhir kata, kami harap seluruh apresiator dapat menikmati dan mendapatkan aspirasi yang berharga dari paradoks-paradoks yang dihadirkan Agus TBR dalam pameran ini.

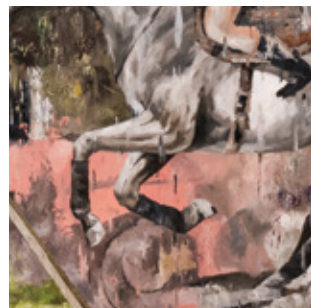


Paradoxes





Agus TBR



Curatorial Text by Sri Margana

Teks Kuratorial oleh Sri Margana

01. Agus TBR and the Pythagorean Wisdom

Agus TBR dan Kesadaran Pythagorean

Agus TBR's exhibition this time is not about horses or other animals such as deer. Though horses are indeed one of the prominent objects and subjects in his works, not only in this exhibition but also in Agus TBR's previous works. After a long dialogue, it appears that subconsciously, the starting point of Agus TBR's interest in horses leads us to a sense of *déjà vu*, taking us back to the Pythagorean Morality Movement history in Europe. This movement emerged in the 17th century and spread to the Dutch East Indies in the 19th century. And I will start the discussion of this exhibition with this historical setting. What is the Pythagorean Movement and how did it influence Agus TBR in his works?

Animals in various forms and characters have long been the representations or symbols of many human cultures and civilizations. Myriad nations, societies, communities, and individuals have used animals to describe the spirit, morality, nature, ideology, and power. These representations are derived from the intensive historical experience of human interaction with animals in their respective environments. There are certain ethnic groups in the archipelago who considered themselves as the descendants of animals. There are also others who claimed that certain animals

Pameran Agus TBR kali ini bukanlah pameran tentang kuda atau satwa lain seperti rusa, namun kuda memang menjadi salah satu objek sekaligus subjek yang menonjol dalam karya-karya Agus TBR. Tidak hanya dalam pameran kali ini, kuda memang sering menghiasi karya-karya Agus TBR sebelumnya. Setelah dialog yang panjang ternyata tanpa disadari awal dari ketertarikan Agus TBR pada kuda ini membawa kita seperti mengalami *dejavu*, terbawa dalam sebuah pengulangan sejarah Gerakan Moralitas Pythagorean di Eropa yang muncul pada abad ke-17 dan menyebar di Hindia-Belanda pada abad ke-19. Dan saya akan memulai pembahasan pameran ini dengan *setting* sejarah ini. Apakah Gerakan Pythagorean itu dan bagaimana ia mempengaruhi Agus TBR dalam berkarya?

Satwa dengan berbagai wujud dan karakternya telah lama menjadi representasi atau simbol-simbol kebudayaan dan peradaban manusia dari berbagai bangsa. Tak terhitung bangsa, masyarakat, komunitas hingga individu-individu menggunakan satwa untuk menggambarkan *spirit* (semangat), *morality* (moralitas), *nature* (sifat), *ideology* (ideologi), maupun *power* (kekuasaan). Representasi-representasi itu digali dari pengalaman sejarah yang intensif dari interaksi manusia dengan satwa-satwa di lingkungan masing-masing. Etnis tertentu di Nusantara ada yang menganggap

are the incarnations of the gods they worship. They thus positioned those animals in a special status above themselves. It is not a surprise that these beliefs then provoked the emergence of various mythologies about animals. Animals that are often mythologized in human civilizations include lions, tigers, elephants, dragons, birds, and horses.

However, some historical facts are distinctive and perhaps shocking if we see them through the values and morality of contemporary society, particularly regarding the sadistic treatment of animals. Humans have a reputation as the cruelest villains on the stage of animal history. Animals were treated as servants, slaves, and enemies and were even consumed. Cannibalistic traits are not only the monopoly of animals but also of humans. The extinction of certain animals mainly resulted from human greed and lust.

Cruel treatment of animals is not the monopoly of one particular nation. It is present in all human civilizations, from the West to the East. Ironically, the atrocity was committed as a cultural expression and became a public spectacle. This is found in Western society, especially the Ancient Roman and Victorian cultures in early modern Europe. For example, blood sports traditions such as animal fighting, races, and hunting. Before the Industrial Revolution in Europe, the Victorians were known as the cruelest people to treat animals, both for the sake of pleasure and exploitation

bahwa mereka adalah keturunan satwa, ada pula yang mengatakan bahwa satwa tertentu adalah titisan dewa-dewa yang mereka puja sehingga mereka menempatkan satwa begitu istimewa bahkan melebihi diri mereka sendiri. Tidak mengherankan keyakinan-keyakinan ini kemudian melahirkan berbagai mitologi tentang satwa. Satwa yang sering dimitologisasikan dalam peradaban manusia misalnya singa, harimau, gajah, naga, burung dan kuda.

Namun demikian, kita juga melihat fakta-fakta sejarah yang berbeda dan mungkin mencengangkan jika diukur dari nilai dan moralitas masyarakat kontemporer khususnya perlakuan yang sadis terhadap satwa. Manusia juga memiliki reputasi sebagai *villain* paling kejam dalam panggung sejarah satwa. Mereka diperlakukan sebagai pelayan, budak, musuh bahkan juga dikonsumsi. Sifat-sifat kanibalistik bukanlah monopoli binatang namun juga pada diri manusia. Punahnya satwa tertentu sebagian besar adalah kurban dari keserakahan dan nafsu manusia.

Perlakuan kejam terhadap satwa bukan monopoli suatu bangsa tertentu tetapi ditemukan dalam semua peradaban manusia, dari Barat hingga Timur. Ironisnya, kekejaman itu dilakukan sebagai ekspresi budaya dan menjadi tontonan publik. Hal ini ditemukan pada masyarakat Barat, khususnya kebudayaan Romawi Kuno dan Kebudayaan Victorian pada awal modern Eropa. Misalnya tradisi adu binatang dengan binatang atau binatang dengan satwa, berbagai pacuan dan perburuan. Sebelum Revolusi Industri di Eropa kaum Victorian dikenal sebagai kelompok yang paling

in transporting goods and humans. In the East, especially in Java, a similar tradition was found during the Islamic Mataram period. Traditions such as *rampogan* (a battle between tiger and buffalo) were held once a year in the royal square. This spectacle was widely popular not only in the royal capital but also in the fiefdoms.

Between the 1640s to 1790s, an animal humanism movement emerged in England known as the Pythagorean Movement. This movement advocated for eliminating the killing and eating animal meat habits, not consuming eggs, and milk from animals, not using products made of wool and not using horses for transportation. This movement was inspired by Pythagoras, the first person who initiated the idea of not consuming animal meat. This idea was combined with a new awareness of animal welfare that was influenced by the French Revolution's values. The movement received widespread acclaim because it emerged at the right moment. Apart from being relevant to the French Revolution values, it was also integrated with the spirit of the American Revolution as well as the Social Revolution in England in the 17th century. Another momentum that elevated this movement was the emergence of the anti-slavery movement in America in the 19th century, which considered animal exploitation as a form of slavery.

From the main idea of this movement, animals are seen as having an equal social

kejam memperlakukan satwa, baik untuk kesenangan maupun mengeksploitasi dalam transportasi barang dan manusia. Di Timur, khususnya di Jawa, tradisi serupa ditemukan pada masa Mataram Islam. Seperti tradisi *rampogan* (adu harimau dengan kerbau), yang diselenggarakan setahun sekali di alun-alun kerajaan. Pertunjukan ini dikenal luas tidak hanya di ibukota kerajaan namun juga di wilayah-wilayah vasal.

Dalam rentang waktu antara 1640an-1790an muncul sebuah gerakan humanisme satwa di Inggris yang dikenal dengan Gerakan Pythagorean. Gerakan ini mengkampanyekan penghapusan kebiasaan membunuh dan makan daging binatang, tidak mengkonsumsi telur dan susu dari binatang, tidak menggunakan produk yang terbuat dari wol dan juga tidak menggunakan kuda untuk angkutan atau transportasi. Gerakan ini diinspirasi oleh Pythagoras orang pertama yang mencetuskan gagasan tidak memakan daging satwa. Ide ini berkombinasi dengan kesadaran baru tentang *animal welfare* (kesejahteraan satwa) yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Revolusi Prancis. Gerakan ini mendapatkan sambutan luas karena muncul pada momentum yang tepat, selain diterimanya nilai-nilai Revolusi Prancis itu, ia juga diperluas oleh semangat Revolusi Amerika dan Revolusi Sosial di Inggris pada abad ke-17. Momentum lain yang memperkuat gerakan ini adalah munculnya gerakan anti perbudakan di Amerika pada abad ke-19, yang menganggap eksploitasi terhadap satwa juga sebagai perbudakan.

position with humans. The treatment of animals is a representation of religiosity. Animals are not regarded as the symbol of savagery and commodities to be exploited and traded. Thomas Triyon, an early advocate of the idea of vegetarianism, was one of the supporters of this movement. He wrote a then best-selling book in Western society when religiosity was at its peak. He considered vegetarianism as a manifestation of a religious mindset. Triyon's idea was supported and expanded by John Oswald (a Westerner who embraced Hinduism) who had lived in Madras, India. His encounter with Eastern (Indian) values, such as the prohibition of cow slaughter, influenced him in writing the book *The Cry of Nature: An Appeal to Mercy and to Justice on Behalf of the Persecuted Animal* (1791).

Oswald's books inspired many other writers who shared the same concern. For instance, Jeremy Bentham and Humphrey Primatt produced an interesting book entitled *Animals Rights and Human Obligation* (1789). Bentham was a utilitarian who held a high regard for morality. In this book, he positioned horses and dogs as God's creatures who could not speak but could feel (especially pain). From these various ideas, it can be drawn that the awareness of animal welfare has integrated from religiosity to law and morality awareness.

This movement eventually arrived in the Dutch East Indies (Indonesia during the colonial

Dari ide pokok gerakan ini satwa dipandang memiliki kedudukan sosial yang sederajat dengan manusia. Perlakuan terhadap satwa sebagai representasi sikap religioisitas. Satwa tidak dianggap sebagai simbol kebuasan dan komoditas yang dieksploitasi atau diperjualbelikan semata. Thomas Tryon pencetus ide vegetarianisme adalah salah satu pendukung gerakan ini. Ia menulis buku yang kemudian laris dibaca masyarakat Barat yang pada saat itu masih memiliki ketebalan religioisitas. Ia menganggap vegetarianisme sebagai perwujudan sikap religius. Gagasan Tryon diperkuat dan diperluas oleh John Oswald (orang Barat yang menganut agama Hindu) yang pernah tinggal di Madras India. Pengalamannya di dunia Timur (India) seperti pelarangan penyembelihan sapi telah mempengaruhinya dalam menulis buku *The Cry of Nature: An Appeal to Mercy and to Justice on Behalf of the Persecuted Animal* (1791).

Buku Oswald menginspirasi banyak penulis lain yang memiliki kepedulian yang sama. Seperti misalnya, Jeremy Bentham dan Humphrey Primatt yang melahirkan buku menarik berjudul *Animals Rights and Human Obligations* (1789). Bentham adalah seorang utilitarian yang memegang tinggi tentang moralitas. Dalam buku ini ia memposisikan kuda dan anjing sebagai makhluk Tuhan yang tidak dapat berbicara tetapi dapat merasakan (khususnya rasa sakit). Dari berbagai gagasan itu dapat ditarik benang bahwa kesadaran tentang *animal welfare* telah berkembang dari kesadaran religioisitas menjadi kesadaran hukum dan moralitas.

period). In 1896, animal lovers in the Dutch East Indies formed the *Nederlansch-Indische Vereeniging Bescherming van Dieren* (NIVBD) association. This concern for animals was triggered primarily by the treatment of their domestic animals, especially horses and cows, that were used to pull wagons or carriages. A colonial newspaper *De Locomotief* (July 8, 1901) published a story that invited public opinion which was referred to as the “road crimes”. The news reported stories such as a coachman who roughly whipped his horse because the horse was too slow when it walked over a mud puddle.

The NIVBD wrote a very touching statement that represented the feelings of the poor “road crime” victims:

“Hou op met slaan! Ik wil wel trekken, al mis ik alle kracht, den gensen dag, door stof en hitte, trok ik zoo meenage vracht, how schraal gevoed, wreed geslagen, ik vervoerde menig heer, wat striemt die zweep! Heb medelijken!.”

(“Please Stop hitting! I will go, though I lack all the strength, by day, through dust and heat, I drew so many a load, how meagerly fed, cruelly beaten, I carried many a lord, how lashes that whip! Have pity!)

The government responded to this incident by making the Staatsblad 1903 No. 370 regulation that was amended to the Staatsblad 1906 No. 5.

Gerakan ini sampai pula di Hindia-Belanda (Indonesia di masa penjajahan). Pada tahun 1896 para penyayang binatang di Hindia-Belanda membentuk perkumpulan *Nederlansch-Indische Vereeniging Bescherming van Dieren* (NIVBD). Kepedulian terhadap satwa ini dipicu terutama oleh perlakuan masyarakat jajahan terhadap binatang piaraan mereka, khususnya kuda dan sapi, yang biasa digunakan sebagai penarik delman atau gerobak. Sebuah koran kolonial *De Locomotief* (8 Juli 1901) memuat sebuah berita yang mengundang tanggapan luas masyarakat yang kemudian disebut sebagai “kejahatan jalanan”. Dalam berita itu dikabarkan tentang seorang kusir yang mencambuk kudanya secara kasar karena jalannya lambat saat melewati kubangan lumpur.

NIVBD menuliskan sebuah ungkapan yang sangat menyentuh untuk mewakili perasaan kuda-kuda kurban “kejahatan jalanan” itu:

“Hou op met slaan! Ik wil wel trekken, al mis ik alle kracht, den gensen dag, door stof en hitte, trok ik zoo meenage vracht, how schraal gevoed, wreed geslagen, ik vervoerde menig heer, wat striemt die zweep! Heb medelijken!.”

(Berhentilah memukul! Aku akan menarik dengan baik, dengan segala kekuatan, sepanjang hari terkena debu dan panas, aku menarik beban, betapa kecil giziku, betapa kasar hantaman, aku mengangkut ke kerumunan, biru lebam bekas cambukan! Sudahlah, kasihan!)

The regulation contained a prohibition against hurting horses and large fines (15 guilders) for the perpetrator. It also prohibited the use of young and pregnant or nursing horses to pull *delman* carriages. Since then, the government utilized traffic police to monitor the behavior of *delman* coachmen on the road, especially when there were road accidents that endangered the horse's life. The regulation stated that if an accident that injures a horse occurred, the horse must be put down immediately to minimize prolonged pain before its death.

A colonial newspaper, *Bataviaasch Nieuwsblad* (September 29th, 1920), reported an accident at Mister Cornelis (now Jatinegara) where a truck hit a horse-riding vehicle and broke the leg of one of the horses. Moments later, the horse was shot dead.

However, in practice, this rule was not easy to implement due to the sense of reluctance, both morally and materially. Subjectively, the obligation to "kill" was considered cruel, so horse owners tended to prefer giving the horses medical treatment. Additionally, the killings also caused material losses because horses were one of the main modes of production at that time.

This incident was similar to what happened in Malioboro in Yogyakarta on May 1st, 2008. A horse was pulling a tourist carriage when it

Pemerintah merespons peristiwa ini dengan membuat peraturan berupa *Staatsblad* 1903 No.370 dan disempurnakan dalam *Staatsblad* 1906 No.5. Isinya larangan menyakiti kuda dan denda yang besar (15 gulden) bagi mereka yang melakukannya. Di dalamnya juga dilarang menggunakan kuda yang masih muda dan kuda yang sedang hamil atau menyusui untuk menarik delman. Sejak itu pemerintah juga mengawasi perilaku para kusir melalui polisi lalu lintas di jalanan, khususnya saat terjadi kecelakaan di jalan yang membahayakan hidup kuda. Dalam peraturan pemerintah itu disebutkan bahwa jika terjadi kecelakaan yang mencederai kuda, maka kuda itu harus segera dibunuh agar ia tidak mengalami penderitaan yang panjang sebelum kematiannya.

Sebuah koran kolonial *Bataviaasch Nieuwsblad* (29 September 1920) memberitakan tentang sebuah kecelakaan di Mister Cornelis (Jatinegara sekarang) di mana sebuah truk yang menabrak kendaraan berkuda yang menyebabkan salah satu kuda itu patah kakinya. Beberapa saat kemudian kuda itu ditembak mati.

Namun demikian, dalam praktiknya peraturan ini tidaklah mudah dijalankan karena ia terbentur dengan rasa tidak rela secara moral maupun material. Ada subjektivitas di sini karena kewajiban "membunuh" juga dianggap sebagai kekejaman, dan pemilik kuda cenderung memilih untuk mengobatinya. Alasan lain pembunuhan juga menyebabkan kerugian material, karena kuda menjadi salah satu *mode of production* yang pokok di masa itu.

suddenly fell and thrashed about while neighing in pain. The horse's front and hind limbs were kicking while it discharged urine and feces. The coachman and several people tried to rub several bottles of eucalyptus oil on the nose, neck, and stomach and lick the neck. However, the horse died an hour later.

What if a 10-year-old boy saw such an incident? Especially if the boy was very close to the horse and played with it every day? Surely it would be an unforgettable and traumatic experience for the boy. What happened in Mister Cornelis a century ago and in Malioboro 15 years ago is a similar incident that happened to Agus TBR when he was only 10 years old in his hometown in Pacitan.

For little Agus, a horse is not just an animal that pulls a carriage. A horse is a close friend who is always there when he complained about all the pressures and tensions he experienced in his childhood. From a very strict and demanding father who urged his son to always be independent, strong, and determined. The Pythagorean values and morality have been in the heart and mind of little Agus since then and continued to overshadow and followed his works.

Agus' traumatic childhood experience is illustrated in his work entitled **"My Little Tragedy"**. This painting depicts a scene on a theatrical stage, with a small stage and actors playing their roles.

Kejadian ini mirip seperti yang terjadi di Jl. Malioboro Yogyakarta, 1 Mei 2008. Kuda yang menarik andong wisata itu tiba-tiba terjatuh dan menggelepar-gelepar sambil meringkik keras. Kaki depan dan belakang kuda itu pun menendang-nendang sambil mengeluarkan air seni dan kotoran. Kusir dan beberapa orang mencoba menggosokkan beberapa botol minyak kayu putih di bagian hidung, leher, perut serta menjilat-jilat bagian lehernya. Namun setelah satu jam kuda itu tewas.

Bagaimana jika seorang bocah berumur 10 tahun melihat kejadian seperti itu? Apalagi jika kuda itu sudah begitu dekat dan menjadi kawan bermainnya sehari-hari? Tentu saja dapat menjadi pengalaman yang akan sulit dilupakan dan barangkali bisa menjadi trauma bagi si bocah. Apa yang terjadi di Mister Cornelis seabad yang lalu dan di Malioboro 15 tahun yang lalu adalah sebuah kejadian serupa yang dialami oleh Agus TBR saat ia baru berusia 10 tahun di desa kelahirannya di Pacitan.

Bagi Agus kecil kuda tidak sekedar binatang penarik dokar namun ia sebagai teman dekat yang selalu ada saat ia berkeluh kesah dari berbagai tekanan dan ketegangan dari masa kecilnya. Dari seorang ayah yang sangat *demanding* terhadap anak lelakinya, selalu menuntut kemandirian, perjuangan dan keteguhan. Nilai-nilai dan moralitas Pythagorean masuk dalam hati dan pikiran Agus kecil sejak itu, dan terus membayangi dan mengikuti dalam karya-karyanya.



My Little Tragedy | 2022

Oil on canvas | 200 x 200 cm

The horse's large and strong gesture seems to stumble and the look in its eyes implies it was in extreme pain. A stage of memory that he interprets as a tragedy. A horse that previously looked dashing and sturdy suddenly collapsed and fell to the ground. This memory seems so powerful and vivid as if the tragedy had just occurred moments ago. It looks so real as if he could clearly count the horse's last breaths before its death.

Yet, Agus TBR's Pythagorean morality is not merely about death itself but rather what occurs afterwards. Of all the tragedies that befall these horses, whether it is a war horse that died from an arrow, a racehorse that broke its leg while competing in the arena, or a packhorse that fractured its spine, they would all eventually end up in the slaughterhouse and turned into a meal. According to Agus TBR, of the whole spectacle, this last part has always remained concealed.



Pengalaman traumatis Agus kecil ini dimunculkan dalam karyanya yang berjudul "*My Little Tragedy*". Lukisan ini menggambarkan sebuah adegan dalam panggung teater, dengan petak panggung kecil dengan aktor-aktor yang memainkan perannya masing-masing. *Gesture* kuda yang besar dan kuat itu tampak terpelanting dan sorot matanya menahan kesakitan yang sangat. Sebuah panggung memori yang ia maknai sebagai tragedi. Seekor kuda yang sebelumnya nampak gagah dan kokoh berdiri tiba-tiba roboh dan tersungkur di tanah. Ingatan itu begitu kuat dan sering hadir seolah-olah tragedi itu baru saja terjadi. Ia tampak begitu nyata seolah ia dapat menghitung dengan pasti sisa-sisa hembusan nafas si kuda sebelum ajalnya tiba.

Namun moralitas Pythagorean Agus TBR tidak berhenti pada kematian itu sendiri tetapi lebih apa yang terjadi sesudahnya. Dari semua tragedi yang menimpa kuda-kuda ini, entah itu kuda perang yang mati terpanah, kuda pacu yang patah kaki saat berlomba di arena, atau kuda beban yang retak tulang punggungnya, pada akhirnya mereka berakhir di tempat penyembelihan dan menjadi hidangan santap makan. Menurut Agus TBR hal terakhir ini yang selalu ditutupi dari semua peristiwa itu.

02. Timeline and Diachronic Consciousness

Lini Masa dan Kesadaran Diakronis

Out of the 12 works exhibited by Agus TBR this time, nine works are featuring horse figures in various manifestations, gestures, and color blends, as well as symbolizing various traits, personas and spirits.

In the work “**Mirror**”, horses are present as a timeline, a diachronic reflection across time. The two horses are actually one entity. One is the shadow of another. An asymmetrical yet positivist shadow. Agus TBR believes that the world heads towards one direction and there is no way back. The earth is indeed rotating, and life and death are a cycle, but life moves forward, once getting old, there is returning to young. One step will take him to a different point, and he will not return to his initial position.

The figure of a young bare-chested man jumping with a finger pointing forward is a representation of a clockwise or clock hands. He is the present that has set his direction and realizes that the only path to take is forward, continuing history. The horse that is facing left is a reflection of the past full of dynamics and occurrences, not only the achievements of the struggle but also the challenges that have been faced and passed. Mistakes in the past cannot be changed, and

Dari 12 karya yang dipamerkan Agus TBR kali ini, sembilan di antaranya menampilkan sosok kuda, dengan berbagai perwujudan, *gesture* atau gerak tubuh yang beragam, paduan warna yang berbeda-beda dan tentu saja secara simbolis merepresentasikan berbagai sifat, kedirian dan *spirit* yang beragam pula.

Pada karya yang bertajuk “**Mirror**”, kuda hadir sebagai sebuah lini masa yang merupakan renungan diakronis lintas waktu. Dua kuda yang sebenarnya hanya satu karena salah satunya hanyalah bayangan diri. Sebuah bayangan asimetris namun positivistis. Agus TBR tampaknya percaya bahwa dunia akan bergerak menuju satu titik tertentu dan *no way back* (tidak ada jalan kembali). Bumi memang berotasi dan hidup dan mati adalah siklus tetapi kehidupan bergerak ke depan, sekali tua tak bisa kembali muda. Sekali melangkah dia akan menuju titik yang berbeda dan tidak akan kembali pada titik semula.

Sosok manusia muda telanjang dada yang melompat dengan jari menunjuk ke depan adalah sebuah *clockwise* atau jarum penanda waktu. Ia adalah *present* (masa kini) yang telah menetapkan arahnya dan menyadari bahwa satu-satunya jalan adalah ke depan, meneruskan sejarah. Kuda yang menghadap ke kiri mencerminkan masa lampau yang penuh dinamika dan peristiwa. Tidak hanya capaian-capaian perjuangan



Mirror | 2022

Oil on canvas | 150 x 200 cm



inevitably must be inherited. What can be done is not to repeat them in the future.

The horse that is facing right is the future timeline. In front of it is an ocean that is not without borders, with a horizon that shows the existence of hope, even though it is not guaranteed. This painting is reminiscent of the classic poem by the English novelist Emily Jane Brontë entitled *Past, Present, Future*:

*“Tell me, tell me, smiling child,
What the past like to thee?
An Autumn evening soft and mild
With a wind that sighs mournfully.
Tell me, what is the present hour?
A green and flowery spray
Where a young bird sits gathering its
power
To mount and fly away
And what is the future, happy one?
A sea beneath a cloudless sun
A mighty, glorious, dazzling sea
Stretching into infinity”*

tetapi juga tantangan-tantangan yang telah dihadapi dan dilaluinya. Kesalahan-kesalahan di masa lalu tak dapat diubah, mau tak mau harus diwarisi, yang dapat dilakukan adalah tidak mengulanginya di masa depan.

Kuda yang menghadap ke kanan adalah lini masa depan. Di depannya adalah lautan yang bukan tiada tepi, ada *horizon* yang menunjukkan masih adanya harapan-harapan, sekalipun tidak pernah bisa dipastikan. Lukisan ini mengingatkan pada puisi klasik dari seorang novelis perempuan Inggris Emily Jane Brontë yang berjudul *Past, Present and Future*:

*“Tell me, tell me, smiling child,
What the past like to thee?
An Autumn evening soft and mild
With a wind that sighs mournfully.
Tell me, what is the present hour?
A green and flowery spray
Where a young bird sits gathering its
power
To mount and fly away
And what is the future, happy one?
A sea beneath a cloudless sun
A mighty, glorious, dazzling sea
Stretching into infinity”*

Agus TBR's diachronic reflection in "**Mirror**" conveys a very powerful message, as expressed by the writer Cherrie L. Moraga, "Don't let the past steal your present" and a warning from Chris Cobbs, "the past is never there when you try to go back. It exists, but only in memory. To pretend otherwise is to invite a mess."

Renungan diakronis Agus TBR dalam "**Mirror**" ini menyampaikan pesan yang sangat kuat seperti dalam ungkapan sastrawan Cherrie L. Moraga, "*Don't let the past steal your present.*" (Jangan biarkan masa lalu mencuri masa kinimu) dan juga peringatan dari Chris Cobbs, "Masa lalu tidak akan pernah lagi ada di sana saat kamu berusaha untuk kembali, ia hanya ada dalam memori, berpikir sebaliknya hanya akan mengundang kekacauan."

03. The Folded World

Dunia yang Dilipat

Towards the end of the 2nd millennium and entering the 3rd millennium, the Indonesian academic world was surprised by the arrival of a very fascinating book by Yasraf Amir Piliang, "A Folded World". This book examined cultural realities and highlighted the sudden death of postmodernism. Postmodernism is a school that intimidated the positivists who have enjoyed their existence for more than a century. The positivists believe that the world moves along with the progress of intellectual, and technological developments are sabotaged by postmodernist ideas that proposed arbitrary, counter-realities, non-mainstream lines, or a multiverse world. However, this postmodernism euphoria was only momentary because, at the beginning of the new millennium, it was difficult for the academic world

Menjelang berakhirnya milenium ke-2 dan memasuki milenium ke-3, dunia akademis Indonesia dikejutkan kehadiran sebuah buku yang sangat menarik dari Yasraf Amir Piliang yang berjudul "Sebuah Dunia yang Dilipat". Buku ini menguliti realitas kebudayaan dan menyoroti *the sudden dead of postmodernism* atau kematian postmodernisme yang mendadak. Postmodernisme adalah sebuah aliran yang menggusarkan kaum positivis yang telah menikmati eksistensi lebih dari satu abad. Kaum positivis yang percaya bahwa dunia akan bergerak mengikuti kemajuan pemikiran dan perkembangan teknologi tersabotase oleh pemikiran kaum postmodernis yang menghadirkan realitas-realitas tandingan yang tak terpolakan, keluar dari garis-garis *mainstream* atau dunia yang *multiverse*. Namun rupanya *euphoria* postmodernisme ini hanya sesaat karena mengawali

and cultural reality to move away from established doctrines. The world is moving again following the old patterns directed by investors who control the communication technology revolution.

The abrupt changes resulted in folds and transformed the patterns from progressive positivism to fold positivism. The folded world emerges as a consequence of the latest technological inventions, especially transportation, telecommunications and information, as well as the shortened distances, and reduced time required to move within places. This is the folding of space-time. Folds also occur in behavior and actions, including the compression of actions into certain units of time to shorten distances and durations for the sake of time efficiency.

Agus TBR's work **"Fold the World"** is very much influenced by Yasraf Piliang's criticism of the contemporary cultural reality, of rapid changes, crashing into and dragging different cultural spaces. In this work, the horse symbolizes the speed of change. Cultural leaps occur from one world to another. In this painting, a horse jumps from a meadow that depicts one world or a modest cultural space, into another world filled with ideas and innovations, which is symbolized by piles of books on a table surrounded by thousands of books displayed on the walls of the room. This painting also attempts to hint at the overlapping world driven by technological

milennium baru justru dunia akademik dan realitas kebudayaan sulit keluar dari kanon-kanon yang telah mapan. Dunia kembali bergerak mengikuti pola-pola lama yang diarahkan oleh kaum pemodal pemegang kendali revolusi teknologi komunikasi.

Perubahan-perubahan yang super cepat telah melahirkan lipatan-lipatan dan mengubah pola-pola baru dari positivisme progresif menjadi *fold positivism* (positivisme yang terlipat). Dunia yang telah dilipat muncul sebagai konsekuensi dari kehadiran berbagai penemuan teknologi mutakhir terutama transportasi, telekomunikasi dan informasi, jarak-ruang semakin kecil dan semakin sedikit waktu yang diperlukan dalam pergerakan di dalamnya, inilah pelipatan ruang-waktu. Lipatan juga terjadi pada perilaku dan tindakan, yakni pemadatan tindakan ke dalam satuan waktu tertentu dalam rangka memperpendek jarak dan durasi, dengan tujuan mencapai efisiensi waktu.

Karya Agus TBR yang berjudul **"Fold the World"** tidak terlepas dari pengaruh gagasan-gagasan Yasraf Piliang tentang kritiknya terhadap realitas kebudayaan kontemporer, tentang perubahan-perubahan yang cepat, menabrak dan menyeret ruang-ruang budaya yang berbeda. Dalam karya ini kuda adalah simbol dari kecepatan perubahan itu. Lompatan-lompatan kebudayaan terjadi dari satu dunia ke dunia yang lain. Dalam lukisan itu kuda melompat dari padang rumput yang menggambarkan satu dunia atau ruang kebudayaan yang bersahaja menuju ruang dunia lain yang berisi penuh gagasan dan inovasi yang



Fold the World | 2022

Oil on canvas | 200 x 200 cm

advances. Humans can now perform various activities simultaneously. However, this also leads to the overflowing cultural waste that fills the virtual world. Every individual exposes their actions and thoughts while competing for the virtual space. World history is made up of subjective, narcissistic, and virtualism choices.

The fascinating thing about this communication technology revolution is that it can overcome the dichotomies of various paradoxical realities. It has the power to break through those barriers. The dichotomous rural-urban in physical reality is mentally and spiritually challenging to distinguish. In this painting, the horse is a symbol of speed. Its body is in two different worlds but appears in one frame.



disimbolkan dengan tumpukan buku di meja yang dikelilingi ribuan buku di dinding ruangan.

Lukisan ini juga ingin mengisyaratkan *overlapping world* atau dunia yang tumpang-tindih yang disebabkan oleh kemajuan teknologi. Dalam waktu yang bersamaan manusia dapat mengerjakan berbagai tindakan dalam sekali waktu. Namun pada saat yang sama dapat menghasilkan sampah-sampah kebudayaan yang memenuhi dunia virtual. Setiap individu dapat melakukan *exposure* tentang segala tindakan dan pikirannya sambil berkompetisi mendapatkan ruang viral. Sejarah dunia tercipta dari persentase pilihan-pilihan subjektif, narsisme dan viralisme.

Hal menarik dari revolusi teknologi komunikasi ini adalah ia dapat mengatasi dikotomi-dikotomi berbagai realitas yang paradoks. Kekuatannya dapat menabrak batas-batas itu. Desa-kota yang tampak dikotomis dalam realitas fisik sudah sulit dibedakan secara mentalitas dan spiritual. Dalam lukisan ini kuda sebagai simbol kecepatan. Tubuhnya berada pada dua dunia yang berbeda namun tampak dalam satu *frame* yang utuh.

04. Spirit of Progress and the Threat to Civilization

Spirit of Progress dan Ancaman Peradaban

Europeans acknowledge the Dark Ages that they experienced for more than fifteen centuries. For fifteen hundred years, superstition and religiosity were part of their routine. Religious dogmas directed by orthodoxy had dominated their rationalities. Moving and thinking forward is a form of subversion of long-established beliefs. Life, according to St. Augustine, is a fight between *civitas dei* against *civitas terrena* (evil against good). There were only two options, to end up in heaven or hell. When the seeds of enlightenment opened the gate of *aufklarung* or enlightenment, society was split into those who were fearful of curses and those who were filled with the spirit of progress. Galileo was a man who took the second option with all the risks he had to face. His death in the hands of the orthodox did not kill the spirit of progress and change. It instead led to the emergence of a thousand other Galileos. The spirit of *aufklarung* had spread throughout the world, passing through the territories of civilizations.

This spirit of progress is what Agus TBR attempts to show in his work “**Horses on Parade**”. The horse is again a symbol, this time a spirit of progress. Humans are carrying out a massive exodus towards a new world that promises progress, leaving the static old world full

Bangsa Eropa mengakui diri mereka mengalami *Dark Ages* (Zaman Kegelapan) selama lima belas abad lebih. Sepanjang seribu lima ratus tahun hidup mereka tidak lepas dari rutinitas takhayul dan religiositas. Rasionalitas terbelenggu oleh dogma-dogma agama yang diarahkan oleh ortodoksi. Gerak dan pikiran maju adalah wujud subversi terhadap keyakinan yang sudah terbangun lama. Kehidupan di dunia menurut St. Augustinus adalah pertarungan antara *civitas dei* melawan *civitas terrena* (kejahatan melawan kebaikan). Pilihan hidup hanya dua berakhir di surga atau neraka. Ketika benih-benih pencerahan membuka pintu gerbang *aufklarung* atau *enlightenment* (zaman pencerahan) masyarakat terbelah antara mereka yang takut terhadap kutukan-kutukan dan mereka yang diliputi *spirit of progress* (semangat kemajuan). Galileo adalah orang yang mengambil pilihan ke dua dengan segala risiko yang dihadapinya. Namun kematiannya di hadapan kaum ortodoks tidak mematikan semangat kemajuan dan perubahan, malah ia melahirkan seribu Galileo yang lain. Semangat *aufklarung* pun menyebar ke seluruh dunia menembus batas-batas peradaban.

Semangat menuju kemajuan inilah yang hendak ditunjukkan oleh Agus TBR dalam karyanya yang berjudul “**Horses on Parade**”. Kuda kembali menjadi simbol, kali ini sebagai *spirit* kemajuan.



Horses on Parade | 2022
Oil on canvas | 150 x 300 cm



Manusia melakukan eksodus besar-besaran menuju dunia baru yang menjanjikan kemajuan dan meninggalkan dunia lama yang statis dan penuh kerusakan. Eksodus ini digambarkan dengan manusia-manusia penunggang kuda menuju rumput yang menghiu, meninggalkan padang gersang yang rusak, bumbungan asap dari dunia yang terlap api, dan meninggalkan kurban-kurban manusia yang terkulai kaku dan tak berdaya.

Dalam sejarah manusia telah tercatat bahwa *spirit* kemajuan diikuti oleh tindakan-tindakan yang

of destruction behind. This exodus is illustrated as humans riding horses into the green grass, departing from the barren wasteland, smoke rising from a world consumed by fire, and leaving behind victims who are limp and helpless.

In human history, the spirit of progress has often been noted to incorporate actions that result in damage. Hence, many communities still reject “progress” and distance themselves from new ideas. They isolate themselves from technological applications. The ideas of progress and the technology they invented have destroyed their own world. In this painting, Agus TBR wishes to state that humans and all their thoughts and actions are the main perpetrators of all the damage to nature. The spirit of progress has engulfed and left a legacy of damage to the environment.

This work is reminiscent of the work by Japanese historian, Takashi Shiraishi, titled *An Age in Motion*. The book explained an episode in Indonesian history during the era known as the “age of progress”. It was the era when the wave of Western modernization began spreading throughout the life of native people under Dutch colonialism. Ethical Politics was the root of the spirit towards a new age. For the first time, native children were introduced to the Dutch language in formal education after more than a century of colonization. European schools for native children began to produce new scholars and certainly new colonial

justu meninggalkan kerusakan. Itu sebabnya sebagian komunitas masih banyak yang menolak “kemajuan” dan ingin mengkarantina diri dan mengambil jarak dari gagasan-gagasan baru dan membentengi diri dari aplikasi teknologi. Gagasan-gagasan kemajuan dan teknologi yang mereka ciptakan telah menghancurkan dunianya sendiri. Agus TBR hendak menyatakan dalam lukisan ini bahwa manusia dengan segala pikiran dan tindakannya adalah yang paling pantas dipersalahkan atas segala kerusakan alam. *Spirit of progress* telah menelan dan mewariskan kerusakan terhadap lingkungan.

Karya Agus TBR ini mengingatkan karya Sejarawan Jepang Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak*, sebuah buku yang menggambarkan sebuah episode dalam sejarah Indonesia di zaman yang disebut “Zaman Kemajoean”. Ketika gelombang modernisasi Barat mulai berembus kencang dalam kehidupan masyarakat bumiputera di bawah penjajahan Belanda. Politik Etis adalah biang dari semangat menuju zaman baru. Anak-anak bumiputera untuk pertama kalinya dikenalkan bahasa Belanda dalam pendidikan formal setelah seabad lebih dijajah. Sekolah-sekolah ala Eropa untuk anak bumiputera mulai melahirkan sarjana-sarjana baru, dan tentu saja calon-calon priyayi baru kolonial.

Namun Politik Etis sebenarnya adalah sebuah kamuflase dari semangat kemajuan. Keinginan yang sebenarnya dari penjajah sama sekali bukanlah kemajuan anak-anak bumiputera namun sekadar mendapatkan tenaga-tenaga terampil murah dan yang

aristocrat candidates.

However, the Ethical Policy was a camouflage of the spirit of progress. The actual desire of the colonialists was not at all for the advancement of native children but simply for getting cheap and readily employable skilled labor to support the colonial bureaucracy and the exploitation of natural resources. Ironically, the Ethical Policy was like a boomerang. It threatened back its owner, or in the words of the Dutch historian Robert van Niel, a time bomb that could explode at any time and destroy colonialism itself. Placing Agus TBR's work in this historical episode, it appears that the damage brought about by the spirit of progress is not always bad and regrettable if the victims are the oppressors.

05. Never Ending Memories

Memori Tiada Akhir

When Mark Twain said, "If you tell the truth, you don't have to remember anything", it does not mean that we do not need to remember the past. What he meant was that dishonesty will result in problems in the future. Twain reminded us that the truth will bring goodness. In Western linguistics, "remembering" has a different meaning from "memorizing". Unfortunately, our language (Indonesian) is too poor to distinguish

siap dipekerjakan untuk mendukung birokrasi kolonial dan eksploitasi sumber daya alam. Namun ironisnya Politik Etis justru seperti *boomerang* yang berbalik arah mengancam si empunya, atau dalam istilah sejarawan Belanda Robert van Niel, bom waktu yang sewaktu-waktu dapat meledak dan melumat kolonialisme itu sendiri. Meletakkan karya Agus TBR ini dalam episode sejarah ini tampak bahwa kerusakan-kerusakan yang dibawa oleh semangat kemajuan tidak selalu buruk dan disesali jika kurban-kurbannya adalah para penindas.

Ketika Mark Twain mengatakan "*If you tell the truth you don't have to remember anything*" (ketika kamu mengatakan kebenaran, kamu tidak perlu mengingat apapun) tidak berarti bahwa kita tidak perlu mengingat-ingat masa lalu, namun ia hendak mengatakan bahwa ketidakjujuran akan meninggalkan masalah di masa depan. Twain sedang mengingatkan pada kita semua bahwa kebenaran akan membawa kebaikan. Namun dalam ranah linguistik Barat

such terms and both words are translated as “*mengingat*”. Remembering in English means recalling an experience while memorizing is not just remembering but also perpetuating that memory. A recollection is not inheritable because it is an individual experience. Meanwhile, a memory is inheritable because it perpetuates in certain forms, such as paintings, sculptures, reliefs, monuments, and songs.

What Agus TBR presented in the painting “*Never Ending Memories*” is a form of inheriting memories. He wants to manifest various memories in his life into a memory. A recollection that was previously individual and problematic becomes a collective memory. Materializing recollections into visible and accessible memories is a form of verbal communication. What was possessed by Agus TBR personally can now become public property.

Transforming a personal recollection into a collective memory is highly important, especially for a pluralistic society. The goal is to align perceptions, sentiments, and shared expectations. The Youth Pledge proclaimed by the 2nd Youth Congress participants on October 28, 1928, was only a recollection of the participants. However, when the event of taking the oath was marked as a national day, the “Youth Pledge Day”, recollections of the participants then became collective memories of the entire nation. Likewise, when Budi Utomo was founded in 1908 by Dr Wahidin

“*remembering*” memiliki makna yang berbeda dengan “*memorizing*”, sayangnya bahasa kita (Indonesia) terlalu miskin untuk membedakannya, sehingga kedua kata itu diterjemahkan dengan “*mengingat*”. *Remembering* dalam bahasa Inggris artinya mengingat sesuatu yang telah dialami sedangkan *memorizing* adalah tidak sekedar mengingat tetapi juga mengabadikan ingatan itu. Ingatan tidak dapat diwariskan karena bersifat individu, sedangkan memori dapat diwariskan karena ia diabadikan dalam wujud tertentu, seperti lukisan, patung, relief, monumen, nyanyian dan sebagainya.

Apa yang ditampilkan Agus TBR dalam lukisan berjudul “*Never Ending Memories*” ini adalah wujud dari pewarisan memori. Ia hendak mewujudkan berbagai ingatan dalam hidupnya menjadi sebuah memori. Sebuah ingatan yang tadinya individual dan persoalan menjadi memori kolektif. Mematerialisasikan ingatan menjadi memori yang dapat ditangkap oleh indera manusia sebagai wujud komunikasi verbal. Apa yang dimiliki oleh Agus TBR secara personal kini dapat menjadi milik publik.

Mengubah ingatan personal menjadi memori kolektif ini sangat penting khususnya bagi masyarakat yang majemuk. Tujuannya adalah untuk menyamakan persepsi, sentimen, dan juga harapan-harapan bersama. Sumpah Pemuda yang diproklamirkan oleh para peserta Kongres Pemuda ke-2 pada tanggal 28 Oktober 1928 sebenarnya hanyalah ingatan dari para peserta itu sendiri, namun ketika peristiwa pengucapan sumpah itu dijadikan hari nasional “Hari Sumpah



Never Ending Memories | 2022

Oil on canvas | 200 x 300 cm



Sudirohusodo and was honored as the “Indonesian National Awakening Day”, it turned into a collective memory of the entire nation. The collective memory is also shared by generations ahead of them as long as the nation is still standing. It will become an eternal (never-ending) memory.

In this painting, a horse appears to be present again to portray the owner of a recollection, who is in touch with random trapezoidal lines. Our recollections are stored in the nerves of the brain. Therefore, turning a recollection into a memory is the politics of remembering. Humans have the capacity to determine which of their recollections they would turn into a memory.

Traumatic events often turn into unforgettable memories, so it is true what Stephenie Meyer wrote in her novel, *New Moon*, that “forbidden to remember, terrified to forget, it was hardline to walk”. This painting illustrates languid, hazy figures and a mysterious and unattractive environment. It appears that Agus TBR chose this difficult path to take. Moreover, back to Mark Twain, on another occasion stated, “The real conscience is a sure sign of a bad memory”. In other words, a bad experience may result in a genuine conscience.

Pemuda”, maka ingatan segelintir peserta sumpah pemuda itu menjadi ingatan kolektif seluruh bangsa. Demikian pula ketika Budi Utomo didirikan pada tahun 1908 oleh Dr Wahidin Sudirohusodo itu diabadikan sebagai “Hari Kebangkitan Nasional”, maka ia menjadi memori kolektif seluruh bangsa dan bahkan bagi generasi-generasi berikutnya selama bangsa ini masih berdiri. Ia akan menjadi *never ending memories*.

Dalam lukisan ini tampak bahwa kuda dihadirkan kembali sebagai diri si pengingat yang berada atau bersentuhan dengan garis-garis trapesium yang acak. Ingatan manusia begitu banyak tersimpan dalam syaraf otak. Oleh karena itu, mengubah ingatan menjadi memori adalah sebuah politik mengingat. Manusia bisa menentukan pilihannya sendiri ingatan mana yang akan diangkatnya sebagai memori.

Kejadian-kejadian traumatik seringkali menjadi ingatan-ingatan yang sulit dilupakan sehingga benar kata Stephenie Meyer dalam novelnya, *New Moon*, bahwa “*forbidden to remember, terrified to forget, it was hardline to walk*” (Dilarang mengingat, takut melupakan adalah jalan yang sulit untuk ditempuh). Lukisan ini menampilkan sosok-sosok yang lesu, samar dan alam yang misterius dan tampak tak indah. Tampak bahwa Agus TBR memilih jalan yang susah ditempuh ini. Sekalipun demikian kembali kepada Mark Twain yang pada lain kesempatan mengatakan bahwa “*The real conscience is a sure sign of a bad memory*” (Hati Nurani yang sesungguhnya adalah tanda yang pasti dari memory yang buruk). Atau ia hendak mengatakan bahwa pengalaman yang buruk dapat melahirkan kesadaran nurani yang tulus.

06. Life and Flame

Hidup dan Nyala Api

There is a solid Javanese proverb that implies the meaning of life. “*Urip Kuwi Urup*” (Life is a Flame). This proverb asserts that the task of life is like a flame, illuminating and vitalizing at the same time. The challenging part in life is maintaining the flame to keep it illuminating and vitalizing. Agus TBR’s painting “*The Fire Keeper*” departs from a very personal reflection, if not a complaint. The feeling he wants to convey is related to married life. Supporting family life is embodied in the figure of a man who uses his backbone as a base to support a woman who is standing straight with a gesture facing up at a human with a horse face. The latter is a depiction of the tenacity of a family man who is supporting the family. A puff of smoke is the flower of the flame, a consequence challenging to avoid because the two are one. It can be an indication that the fire is still burning.

In the struggle for life and supporting the family, the Javanese also have a saying, “*sirah dadi sikil, sikil dadi sirah*”, which simply means “somersault”. This phrase describes how difficult it is to live life. Javanese people must be able to overcome all obstacles, *atos balunge wulet kulite, diobong orang kobong, disiram ora teles* (hard bones, impenetrable skin, not get burnt when set on fire, not get wet when watered down).

Masyarakat Jawa memiliki pemeo yang sangat kuat yang menyiratkan tentang makna hidup. “*Urip Kuwi Urup*” (Hidup itu Nyala Api). Pepatah ini hendak mengungkapkan tentang tugas dari kehidupan, yaitu seperti nyala api yang dapat menerangi dan sekaligus menghidupi. Hal tak mudah dalam kehidupan adalah menjaga nyala api agar ia tetap menerangi dan menghidupi. Lukisan Agus TBR bertajuk “*The Fire Keeper*” berangkat dari renungan yang sangat personal, jika bukan sebuah keluhan, adalah perasaan yang hendak disampaikan tentang kehidupan berumah tangga. Menopang kehidupan keluarga yang diwujudkan pada sosok lelaki yang menjadikan tulang punggungnya sebagai alas untuk menyangga perempuan berdiri tegak dengan *gesture* tubuh menengadah ke atas menatap manusia berwajah kuda. Yang terakhir disebut ini sebagai gambaran kegigihan seorang kepala keluarga dalam berjuang menghidupi keluarga. Kepulan asap adalah bunga dari nyala api, sebuah konsekuensi yang sulit dihindari karena keduanya merupakan kesatuan. Ia dapat menjadi penanda bahwa api masih menyala.

Dalam perjuangan hidup dan menghidupi keluarga orang Jawa juga mengibaratkan “*sirah dadi sikil, sikil dadi sirah*” yang maknanya sederhana “jungkir-balik”. Ungkapan ini menggambarkan betapa susahnyanya menjalani hidup. Manusia Jawa harus tahan



The Fire Keeper | 2022
Oil on canvas | 200 x 150 cm

Such expressions were not only popular among the lower class or the underprivileged people who were attached to life struggles and limitations, but also among the Javanese aristocratic elites. *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV*, the king of Mangkunegaran Surakarta who lived in the 19th century, chose to struggle to support his family rather than develop megalomaniac ambitions a la Sultan Agung, who had the ambition to unite Java in the glory of Islamic Mataram. Such ambitions demanded the redemption of human sacrifices as well as the possessions that he left behind.



During the economic downturn after the Java War (1825-1830), he decided to boost the domestic economy by developing a plantation economy that competed toughly with the Dutch plantations. The poverty of the aristocrats was so severe at that time that he had to take a responsibility for it. The economy of the colonial plantation had taken their lives, leaving them trapped in debt and rampant gambling. This was exacerbated by the habit of *madat* (substance abuse) and parties that drained their pockets. Rent

mengatasi semua rintangan, *atos balunge wulet kulite, diobong orang kobong, disiram ora teles* (keras tulangnya, kebal kulitnya, dibakar tidak terbakar, disiram tidak basah).

Ungkapan-ungkapan seperti itu tidak hanya populer di kalangan masyarakat kecil atau *wong cilik* yang lekat dengan perjuangan hidup dan keterbatasan, namun juga ditemukan pada kalangan elit bangsawan Jawa. Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV, raja dari Mangkunegaran Surakarta yang hidup di abad ke-19, memilih berjuang menghidupi keluarga daripada mengembangkan ambisi megalomania ala Sultan Agung yang hendak menyatukan Jawa dalam kejayaan Mataram Islam. Ambisi-ambisi yang harus ditebus dengan kurban-kurban manusia dan harta benda yang tidak sedikit ia tinggalkan.

Dalam kehidupan ekonomi yang sulit pasca Perang Jawa (1825-1830), ia memutuskan untuk membangun ekonomi keluarga dengan mengembangkan ekonomi perkebunan bersaing keras dengan para pengusaha perkebunan Belanda. Kemelaratan para bangsawan begitu mengesankan pada saat itu menjadi tanggung jawabnya. Ekonomi perkebunan kolonial telah merenggut kehidupan mereka, hingga mereka terjebak dalam hutang dan perjudian yang merajalela. Semua itu diperburuk dengan kebiasaan *madat* dan pesta-pesta yang menguras kantong-kantong mereka. Uang sewa tanah untuk hidup selama sepuluh tahun dari para penyewa

incomes from the European plantation tenants that would cover ten years of living expenses ran out in a matter of months.

Mangkunegara IV's struggles to support his family collided with colonial interests, and he was not afraid to face them at all. In less than a decade he managed to build two sugar factories that utilized the most modern machines of his time, outperforming his competitors, the Dutch companies. He was also able to restore the dignity of his family from poverty and adversity. In his work which is very well-known in the life of the Javanese people, *Serat Wedhatama*, Mangkunegara IV shamelessly states his choice to educate his children in the field of business. He advised that to be able to achieve *Urip kuwi Urup* (living is nurturing) we must master the "*arta, wirya lan winasis*" (money, position, and knowledge). He challenged the Javanese orthodoxy which considered profit-seeking business to be a lowly profession and should not be undertaken by the royal nobles.

perkebunan Eropa habis hanya dalam hitungan bulan.

Perjuangan hidup Mangkunegara IV menghidupi keluarga harus bertabrakan dengan kepentingan kolonial, dan ia sama sekali tidak takut menghadapinya. Kurang dari satu dekade ia dapat membangun dua pabrik gula yang menggunakan mesin-mesin termmodern pada masanya, mengalahkan pesaing-pesaingnya perusahaan-perusahaan Belanda. Ia pun dapat kembali mengangkat harkat dan martabat keluarganya dari kemiskinan dan keterpurukan. Dalam karyanya yang sangat membumi dalam kehidupan kebidupan masyarakat Jawa, *Serat Wedhatama*, Mangkunegara IV tanpa malu-malu menyatakan pilihannya untuk mendidik anak di bidang bisnis. Untuk dapat menjadikan *Urip kuwi Urup* (hidup itu menghidupi) kita harus menguasai "*arta, wirya lan winasis*" (Uang, kedudukan dan ilmu), begitu wejangnya. Ia menantang ortodoksi Jawa yang menganggap bisnis mencari untung adalah profesi yang rendah dan tidak seharusnya dilakukan para bangsawan yang berdarah biru.

07. Fertility Mythology and the Promise of Prosperity

Mitologisasi Kesuburan dan Janji Kemakmuran

According to history, the people of the Archipelago determined fertility as the core of civilization. Therefore, it is not surprising that people openly accepted the Shiva religion when it was first introduced in this nation. In this new religion, the union of the *lingga* (phallus) and *yoni* (vulva) is a manifestation of the fertility concept. Fertility rituals that emerged before the pre-Hinduism era had remained influential and integrated even more firmly with the new belief. During the peak of the Javanese agriculture era, fertility was a reality that could be seen and felt by the five senses of all the residents. Like any stake and wood that touches the ground would eventually grow into plants. They did not need fertilizers or pesticides because the power of the volcano kept the fertility cycle well. At this time, prosperity was not measured in a complicated way, such as per capita income, but rather on the ability of nature to provide for humans for free.

This reality gradually changed along with the development of political institutions that forcibly took individual rights to nature and accumulated in the feudal system. This then led to the centralization of land ownership in the hands of the rulers or dynasties. Prosperity is no longer the authority of nature but rather the mercy of the

Dalam sejarah, manusia Nusantara telah memilih *fertility* atau kesuburan sebagai inti dari peradaban. Tidak mengherankan jika masyarakat dengan terbuka menerimanya saat agama Siwa diperkenalkan di negeri ini. Dalam agama baru ini bersatunya lingga dan yoni menjadi manifestasi dari pandangan tentang kesuburan itu. Ritual kesuburan yang telah tumbuh sebelum pra-Hindu tidak kehilangan pijakan dan bahkan menyatu lebih kuat dalam kepercayaan yang baru ini. Pada masa kejayaan agraris Jawa kesuburan adalah realitas yang dapat dilihat dan dirasakan oleh panca indera oleh semua penghuninya. Ibaratnya tonggak dan kayu yang menyentuh tanah akan tumbuh menjadi tanaman. Mereka tidak membutuhkan pupuk atau pestisida karena kuasa gunung berapi telah menjaga siklus kesuburan itu dengan baik. Pada masa ini kemakmuran tidak diukur secara rumit dari penghasilan per kapita namun lebih pada kemampuan alam memberikan secara percuma apa yang dibutuhkan oleh manusia.

Realitas ini berangsur berubah dengan berkembangnya institusi kekuasaan yang mengambil secara paksa hak-hak individu terhadap alam dan diakumulasikan dalam sistem feodalisme yang melahirkan pemusatan kepemilikan tanah pada penguasa atau dinasti. Kemakmuran bukan lagi otoritas alam tetapi belas kasih dari penguasa. Ekonomi

sovereign. The trading economy exacerbated the fertility cycle and the meaning of prosperity. Crops and produces were monetized and commercialized to obtain luxury goods from foreigners. The alliance of the mercantilists with political authorities resulted in the exploitation of nature and people.

When this alliance resulted in what is called colonialism, slavery and servitude became the mode of production. The industrial revolution and technological innovation accelerated exploitation to the point where it is no longer unbearable for the underprivileged. Even though the awareness of new values about humanism began to grow, the jargon for the formation of a welfare state began to be incorporated into the constitution, in practice, it was only a camouflage for a new form of colonialism.

The history of the colonized people, even though they have become independent and liberated, the reality of fertility, which was once the core of civilization, remains a myth. Sophisticated machines that promise ease, efficiency and huge profits have turned this fertile land into barren. Revolutions in the name of prosperity have left behind paradoxes that gave rise to the ironies of civilization.

In his works, Agus TBR often illustrates various ironies of life and the paradoxes of civilization. The environment and irresponsible

perdagangan memperparah siklus kesuburan dan makna kemakmuran. Saat hasil-hasil bumi dapat diuangkan dan dikomersialkan untuk mendapatkan benda-benda mewah dari asing. Persekutuan kaum merkantilis dengan penguasa politik melahirkan eksploitasi alam dan manusia yang tak terperikan.

Ketika persekutuan itu melahirkan apa yang disebut kolonialisme, perbudakan dan penghambasahayaannya menjadi *mode of production*. Revolusi industri dan inovasi teknologi mempercepat eksploitasi sampai pada titik yang tak kuasa lagi disangga oleh *wong cilik*. Sekalipun kesadaran nilai-nilai baru tentang humanisme mulai tumbuh jargon membentuk *welfare state* (negara persemakmuran) mulai dicantumkan dalam konstitusi, namun pada praktiknya ia hanya kamufase dari bentuk kolonialisme baru.

Sejarah masyarakat terjajah, sekalipun mereka telah merdeka dan dimerdekakan realitas tentang kesuburan yang dulunya sebagai inti peradaban tinggal mitos. Mesin-mesin canggih yang menjanjikan kemudahan, efisiensi dan keuntungan besar itu telah mengubah tanah yang subur itu menjadi tandus. Revolusi-revolusi yang mengatasnamakan kemakmuran itu telah mewariskan paradoks yang melahirkan ironi-ironi peradaban.

Agus TBR dalam karya-karyanya sering menampilkan berbagai ironi kehidupan dan paradoks peradaban. Lingkungan hidup dan tindakan-tindakan



Freedom Cry | 2022
Oil on canvas | 150 x 200 cm



human actions are in the spotlight. In the “Freedom Cry” painting, Agus TBR portrays two women sitting on horseback, back-to-back, tracing the trail of empty drying land and visible from afar are flames wildly devouring the natural surroundings. The human traces do not provide a definite answer about what happened. Meanwhile, scattered books and a figure lying and stroking his chest are present on the expanse of land. Books no longer symbolize intellectualism as the basis for actions. They became trash with wise sentences blown away by the wind.

manusia yang tidak bertanggung jawab menjadi sorotan. Dalam lukisan yang berjudul “Freedom Cry” ini Agus TBR menampilkan dua perempuan yang duduk di punggung kuda saling membelakangi, menapaki jejak hamparan tanah kosong yang mulai mengering dan terlihat dari jauh kobaran api dengan buasnya melalap alam di sekitarnya. Sementara jejak-jejak manusia tak memberikan jawaban yang pasti tentang apa yang terjadi. Sementara itu di atas hamparan tanah berserak buku-buku dan sosok yang terbaring mengelus dada. Buku-buku yang tak lagi melambangkan intelektualisme sebagai basis tindakan namun tampak seperti sampah yang kalimat-kalimat bijaknya lenyap terembus angin.

08. The Stranger King

The Stranger King

A British historian who started his career in the Netherlands, David Henely, spent decades researching environmental history in Indonesia. His background in geography has influenced the way of looking at environmental history, particularly through the perspective of the relationship between people and the environment in which they live. He started by looking at people with an ethnical basis or tribal society, such as how inter-tribal conflicts are managed in North Sulawesi. He introduced a concept adopted from what occurred to tribal society in the Pacific region which he called the “stranger king”.

Seorang sejarawan Inggris yang meniti karirnya di Belanda, David Henely, telah menghabiskan waktu beberapa dekade untuk meneliti sejarah lingkungan hidup di Indonesia. Basis ilmunya di bidang geografi telah mempengaruhi cara melihat sejarah lingkungan dengan melihat dari perspektif hubungan antara penduduk dengan lingkungan tempat tinggalnya. Ia memulai dengan melihat masyarakat yang masih memiliki basis kesukuan atau *tribal society* dan bagaimana mereka mengelola konflik antarsuku di Sulawesi Utara. Ia mengenalkan sebuah konsep yang diadopsi dari apa yang terjadi pada *tribal society* di wilayah pasifik yang ia sebut dengan “*stranger king*” (raja asing).

Ethnic-based communities experienced difficulties in resolving their conflicts, therefore when the European Christian missionaries were actively carrying out their missions in the region, they were asked to act as intermediaries. The missionaries recognized that they could not solve the conflicts because each tribe held on to their own customs and habits. Consequently, the missionaries then formed written rules that could be agreed upon by both parties, including sanctions for violators. This effort succeeded in reconciling many conflicts. The foreign missionary was treated as a “stranger king”, the peacemaker.

In Java and other regions in Sulawesi and Maluku during the Islamic kingdoms, a similar pattern occurred, where foreigners were presented as stranger kings who mediated conflicts that occurred between groups. The difference was that as kings and aristocrats involved in this conflict, the foreigners who were invited as intermediaries were Merchant Kings, namely officials of the VOC, the largest trading organization at that time. Treaty of Bongaya (1667) in Makassar, the Treaty of Giyanti (1755) and the Salatiga Agreement (1757) in Central Java, the Agreement in the Sultanate of Banten, as well as the Ternate and Tidore, conflicts all involved stranger kings.

Every foreign involvement was certainly not free. In return, the missionaries had the opportunity to spread the teachings of Christianity. Meanwhile, the Merchant Kings who were profit

Masyarakat yang berbasis kesukuan sangat kesulitan menyelesaikan konflik yang mereka hadapi sehingga ketika kaum misionaris Kristen Eropa aktif menjalankan misinya di wilayah itu diminta sebagai penengahnya. Para misionaris itu melihat bahwa mereka tidak dapat menyelesaikan konfliknya karena masing-masing menggantungkan diri pada adat dan kebiasaan masing-masing di sukunya. Sehingga yang dilakukan oleh para misionaris ini adalah membentuk aturan tertulis yang dapat disepakati oleh kedua belah pihak termasuk sanksi-sanksi bagi para pelanggarnya. Upaya ini berhasil mendamaikan banyak konflik bahkan si misionaris asing ini diperlakukan sebagai “*stranger king*” si pembawa perdamaian.

Di Jawa dan di wilayah-wilayah lain di Sulawesi dan Maluku pada masa kerajaan-kerajaan Islam pola serupa terjadi, di mana orang asing dihadirkan sebagai *stranger king* penengah-penengah konflik yang terjadi di antara mereka. Perbedaannya adalah karena yang terlibat konflik ini para raja dan aristokrat, orang asing yang diundang sebagai penengah ini adalah para *Merchant King*, yaitu pejabat VOC, organisasi dagang terbesar di masa itu. Perjanjian Bongaya (1667) di Makassar, Perjanjian Giyanti (1755) dan Perjanjian Salatiga (1757) di Jawa Tengah, Perjanjian di Kesultanan Banten dan Konflik Ternate dan Tidore semua melibatkan para *stranger king* ini.

Setiap keterlibatan asing tentu bukan tanpa imbalan, jika para misionaris puas dengan dirasuknya agama Kristen, para *Merchant King* yang notabene adalah para pemburu laba dan kekuasaan

and power hunters demanded monopolies and commodities and, if necessary, strategic territorial areas for trade. This mode of intervention became the starting point for colonialism in Indonesia. This pattern also brought forth the theory about invited colonialism. It stated that the colonialism that occurred in Indonesia was colonialism invited in the midst of power conflicts.

This pattern persisted even after the nation gained independence. The thriving primordial conflicts and separatism in Indonesia from the Sukarno to Suharto eras gave rise to foreign intervention. They come to offer themselves as intermediaries or pretend to be on the side of the state in order to benefit from it. Freeport's presence after the 1965 conflict, IMF intervention after the economic crisis and succession crises during the Reformation period, and the presence of the World Bank for every economic problem have made this nation a nation held hostage by stranger kings who play the role of peacemakers.

What can be done as a nation held hostage? This nation has been directed, targeted, and dictated by foreigners. At the same time, they could freely invest their capital in industries that destroy nature and the environment. Agus TBR's work "**The Strangers #01**" is presented to depict the behavior of foreigners who come one after another full of deception and leave irreparable damage to nature.

ini menginginkan monopoli dan komoditas, dan jika perlu wilayah-wilayah teritorial yang strategis bagi perdagangan. Moda intervensi inilah yang menjadi pijakan awal jejak-jejak kolonialisme di Indonesia. Pola ini pula yang melahirkan teori tentang *the invited colonialism* (kolonialisme yang diundang). Bahwa kolonialisme yang terjadi di Indonesia itu kolonialisme yang diundang di tengah-tengah konflik kekuasaan.

Pola ini berlanjut bahkan setelah bangsa ini merdeka. Konflik primordial dan separatisme yang marak di Indonesia dari masa Sukarno hingga Suharto melahirkan intervensi asing. Mereka datang menawarkan diri sebagai penengah atau berpura-pura memihak negara untuk mendapat keuntungan darinya. Kehadiran Freeport setelah konflik '65, intervensi IMF setelah krisis ekonomi dan konflik suksesi di masa Reformasi dan kehadiran Bank Dunia dari setiap persoalan ekonomi yang dihadapi Indonesia telah membuat bangsa ini menjadi bangsa yang tersandera oleh para *stranger king* yang berperan sebagai pembawa perdamaian.

Sebagai bangsa yang tersandera apa yang dapat diperbuat. Bangsa ini didikte, diarahkan dan ditarget. Pada saat yang sama mereka dengan bebas menginvestasikan modalnya untuk industri-industri yang merusak alam dan lingkungan. Karya Agus TBR yang berjudul "**The Strangers #01**" ini dihadirkan untuk menggambarkan perilaku para asing yang datang silih berganti penuh muslihat dan meninggalkan kerusakan alam yang tak mudah untuk direstorasi kembali.



The Strangers #01 | 2022
Oil on canvas | 150 x 200 cm



09. Waiting for the Rain

Waiting for the Rain

Drought and rain are not weather paradoxes but rather a couple who needs and misses each other. Unfortunately, their presence ends one another. In the tropical world, both are blessings, especially for agrarian societies. Their presence is always missed. However, if they are too comfortable, it will lead to disaster. Both excessive rain and drought will bring disaster. That is why balance is the most ideal.

The Javanese agrarian society is very familiar with the two elements. Both are present in an orderly sequence in the “*pranata mangsa*” rhythm, a 12-seasons (*mangsa*) cycle of the year. The system was formulated from the signs of nature itself. The life of Javanese agrarian society is very much dependent on the harmonious rhythm of the seasons. If this rhythm is disrupted, it will lead to an anomaly. They know what the exact consequence would be, whether it is crop failure or pest attacks leading to famine. Therefore, it is important for the Javanese agrarian society to maintain the harmonious rhythm of *pranata mangsa*.

Preserving forests and protecting ecosystems are the best ways to maintain harmony in the rhythm of *pranata mangsa*. The biggest challenge is the behavior and actions of humans

Kemarau dan hujan sebenarnya bukanlah paradoks cuaca tetapi justru pasangan yang saling membutuhkan dan merindukan. Sayangnya, kehadirannya saling mengakhiri satu sama lainnya. Di dunia tropis keduanya adalah berkah, khususnya bagi masyarakat agraris, kehadirannya selalu dirindukan. Namun jika mereka terlalu betah justru melahirkan petaka. Baik hujan dan kemarau yang berlebihan akan menghadirkan bencana. Itu sebabnya mengapa keseimbangan adalah yang paling ideal.

Masyarakat agraris Jawa sangat mengenal keduanya, karena mereka hadir dalam urutan yang tertata dalam ritme “*pranata mangsa*”, siklus musim dalam setahun yang terbagi dalam 12 *mangsa* (musim). Keseluruhannya diformulasikan dari tanda-tanda alam itu sendiri. Kehidupan masyarakat agraris Jawa sangat tergantung kepada ritme yang harmonis dari urutan musim ini. Jika ritme ini terganggu akan melahirkan *anomaly* dan mereka tahu persis apa konsekuensinya, bisa kegagalan panen atau serangan hama yang berujung pada paceklik. Oleh karena itu masyarakat agraris Jawa sangat berhati-hati menjaga ritme harmonis *pranata mangsa*.

Melestarikan hutan dan menjaga ekosistem adalah cara terbaik dalam menjaga keharmonisan ritme *pranata mangsa*. Tantangan terbesar dari hal ini adalah

towards nature. The signs of a flaw in *pranata mangsa* appeared in the second half of the 19th century when Javanese people began to witness the *udan salah mangsa* (rain in the wrong seasons), as well as the widespread agricultural pests. After the Java War ended in 1830, Java was used as a new experiment for plantation crops which drastically changed the ecosystem.

The original crops in Java were rice, corn and secondary crops. The area was then expanded as the center for the development of large-scale plantations of sugarcane, tobacco, indigo, coffee, cocoa, tea and so on. The presence of these new plants changed the paddy field and moor ecosystems into plantation ecosystems. Forest clearing for land expansion and the use of pesticides to prevent pests gave a major impact on the old ecosystem and introduced multiple anomalies in the agrarian society in Java. The *Pranata Mangsa* has since not been able to operate according to its rhythm and is no longer a reference and standard in the agricultural system in Java.

A century and a half later, industrialization and housing eroded forests and productive lands. Java's function as the lungs of the world is slowly diminishing and the world is experiencing a climate change crisis. Agus TBR's work "**Waiting for the Rain**" is an illustration of the environmental crisis. Drought and rain are no longer partners that need and miss each other but partners that avoid each

perilaku dan tindakan manusia itu sendiri terhadap alam. Dan tanda-tanda pincangnya *pranata mangsa* itu benar-benar terjadi pada paruh ke dua abad ke-19, ketika orang Jawa mulai menyaksikan *udan salah mangsa* (hujan salah musim) dan juga merebaknya hama pertanian yang meluas. Setelah Perang Jawa berakhir pada tahun 1830, Jawa dijadikan eksperimen baru tanaman perkebunan yang mengubah ekosistem secara drastis.

Jawa yang awalnya hanya mengenal padi, jagung, dan palawija dikembangkan menjadi pusat pembangunan besar-besaran perkebunan tebu, tembakau, nila, kopi, kakao, teh dan sebagainya. Kehadiran tanaman-tanaman baru ini telah mengubah ekosistem sawah dan tegalan menjadi ekosistem perkebunan. Pembabatan hutan untuk perluasan lahan dan penggunaan pestisida untuk mencegah hama telah berpengaruh besar terhadap ekosistem lama dan menghadirkan banyak *anomaly* dalam masyarakat agraris di Jawa. *Pranata mangsa* tidak dapat berjalan seperti halnya ritmenya dan tidak lagi jadi rujukan dan patokan dalam sistem pertanian di Jawa.

Dan satu setengah abad kemudian, industrialisasi dan perumahan telah mengikis habis hutan-hutan dan lahan-lahan produktif. Fungsi Jawa sebagai paru-paru dunia perlahan hilang dan dunia mengalami krisis *climate change*. Karya Agus TBR yang bertajuk "**Waiting for the Rain**" ini adalah gambaran tentang krisis lingkungan. Kemarau dan hujan bukan lagi pasangan yang saling membutuhkan dan



Waiting for the Rain | 2022

Oil on canvas | 150 x 200 cm



other. The waits became so long and led to doubt, despair and loss of loyalty.

In this painting, the two girls wearing raincoats demonstrate an indescribable longing for the rain where they used to run and play. The body of an exhausted man on top of the wreckage depicts despair and aridity, while the scattered bodies depict disaster and death.

merindukan namun pasangan yang saling menghindari. Penantian-penantian menjadi begitu panjang dan melahirkan keraguan, keputusan dan hilangnya kesetiaan.

Pada lukisan ini, dua gadis berjas hujan hendak menggambarkan kerinduan yang terperikan akan hujan tempat mereka biasa bermain berlarian. Tubuh lelaki yang lunglai di atas rongsokan menggambarkan keputusan dan kegersangan, sedangkan tubuh-tubuh yang berserakan menggambarkan bencana dan kematian.

10. Generational Prophecy and Riddle

Ramalan dan Teka-teki Generasi

“**Little Angel**” by Agus TBR raises our awareness about preparing a generation. Every new generation is always accompanied by future hopes and dreams. Introducing knowledge from a young age is the best start for a generation to gradually understand the puzzles or riddles of life. A little child floating on a horse is confronted with scattered pieces about the world and life. This indicates the complexity of the world and the realities that the child must go through towards maturity and getting old. The white horse is a vehicle that is available to take the child to the life he aspires to.

“**Little Angel**” karya Agus TBR ini menggugah kesadaran kita tentang menyiapkan sebuah generasi. Setiap generasi yang dilahirkan selalu disertai dengan harapan-harapan akan masa depan. Menanamkan pengetahuan sejak belia adalah awal terbaik bagi suatu generasi untuk memahami secara bertahap *puzzles* atau teka-teki kehidupan. Anak kecil yang melayang di atas kuda dihadapkan pada kepingan-kepingan berserak tentang dunia dan kehidupan menunjukkan kerumitan dunia dan kenyataan-kenyataan yang harus dilaluinya menuju kedewasaan dan menjadi tua. Kuda putih adalah kendaraan yang dapat dipilih untuk mengantarkannya menempuh kehidupan yang dicita-citakan.



Little Angel | 2022
Oil on canvas | 150 x 200 cm



In the past, humans were superstitious and believed in prophecies. They believed that the path of human life is predetermined by God or deity. It is even believed that certain chosen people were gifted with the ability to foresee the future, *ngerti sakdurunge winarah* (knowing before everything happens). Krisna, the incarnation of Vishnu, was the chosen man. He became a place to seek answers about life and living, guiding the Pandavas to complete their task of ending greed and insolence (*angkara murka*). The Javanese people made *wayang* stories as the reflection of life, therefore there are many knowledgeable people in Java called poets and fortune-tellers.

In Javanese history, the chosen person who was able to see the future is Sultan Agung. Sultan Agung's *Babad Nitik* is a Javanese chronicle that tells the story of a young him with a loyal genie servant who would fly him around Java Island and show him the areas that he would later conquer. He also met a mysterious ulama who ordered him to do something to anticipate the future of the kingdom he would later lead.

Another character who is believed to have the ability to predict and solve riddles is Raden Ngabehi Ronggowarsito, the greatest and last poet of the Surakarta Sunanate. He wrote *Serat Kalatida* containing predictions about the future of the land of Java, the colonialism that eventually occurred, and how long they would be colonized. He also

Di masa lalu manusia sangat *superstitious* mempercayai ramalan-ramalan. Mereka percaya bahwa jalan hidup manusia sudah ditakdirkan oleh Dewa atau Tuhan. Orang-orang istimewa yang terpilih bahkan dipercaya dapat mengetahui masa depan, *ngerti sakdurunge winarah* (tahu sebelum semua terjadi). Krisna titisan Wisnu adalah manusia terpilih itu. Ia menjadi tempat bertanya tentang hidup dan kehidupan, menuntun para Pandawa menuntaskan tugasnya mengakhiri angkara murka. Orang Jawa menjadikan cerita wayang sebagai cermin hidup, sehingga di Jawa banyak ditemui orang-orang berilmu yang disebut pujangga dan nujum si juru ramal.

Dalam sejarah Jawa, orang-orang terpilih yang dapat mengetahui tentang masa depannya itu adalah Sultan Agung. *Babad Nitik Sultan Agung* adalah sebuah *babad* Jawa yang menceritakan Sultan Agung Muda yang memiliki abdi setia berwujud jin yang dapat membawanya terbang mengelilingi pulau Jawa dan menunjukkan wilayah-wilayah yang kelak akan jadi taklukannya. Ia juga bertemu dengan ulama misterius yang memerintahkannya berbuat sesuatu untuk mengantisipasi masa depan kerajaan yang kelak dipimpinnya.

Tokoh lain yang dianggap dapat meramal dan memecahkan teka-teki kehidupan adalah Raden Ngabehi Ronggowarsito. Pujangga terbesar dan terakhir dari keraton Surakarta. Ia menulis *Serat Kalatida* yang berisi ramalan-ramalan tentang masa depan tanah Jawa, tentang penjajahan-penjajahan

mentioned the signs of the times that triggered major occurrences in Java.

Modern humans are moving away from superstitions and choosing science and technology as conductors towards a better future. Religiosity was abandoned and secularism became a better option. The values of individualism develop uncontrollably. However, modern humans are currently facing a disruptive reality (full of uncertainty), a world separated from scenarios and running without control. Each nation may prepare its own scenario. However, due to different interests, it is not uncommon for these scenarios to collide with each other. Conflicts, the friction of interests, as well as cold and open wars, remain present in the modern world. Meanwhile, nature often has its own scenario and language that could reverse all plans. Major disasters and pandemics have disrupted many human scenarios.

Nevertheless, there are still elements within humans to be explored that can be the starting point for uniting to build a better future for planet earth. That element is called humanism. The major natural disasters that occurred in many countries have awakened a deep sense of humanity. They are able to put aside their differences and scenarios to help others.

Once again, Agus TBR raises awareness about the future of the world that is full of

yang dialami dan berapa lama akan dijajah. Ia juga menyebutkan tanda-tanda zaman yang memicu terjadinya peristiwa besar di Jawa.

Manusia modern mencoba untuk keluar dari takhayul-takhayul dan memilih ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai dirigen menuju masa depan yang lebih baik. Religiositas ditinggalkan dan sekularisme menjadi pilihan. Nilai-nilai individualisme berkembang tak terkendali. Namun manusia modern saat ini dihadapkan pada kenyataan yang *disruptive* (penuh ketidakpastian), dunia yang lepas dari skenario dan berjalan tanpa kendali. Setiap bangsa boleh menyiapkan skenarionya masing-masing. Namun karena kepentingan yang berbeda-beda tidak jarang skenario itu saling bertabrakan. Konflik, gesekan kepentingan, perang dingin dan terbuka masih mewarnai dunia modern. Sementara itu alam seringkali punya skenario dan bahasa sendiri yang dapat memutarbalikkan semua rencana. Bencana-bencana besar dan pandemi telah mengacaukan banyak skenario manusia.

Bagaimanapun juga masih ada unsur-unsur yang dapat digali dari dalam diri manusia sendiri yang dapat menjadi pijakan awal untuk bersatu membangun masa depan planet bumi menjadi lebih baik. Unsur itu adalah humanisme. Bencana-bencana alam besar yang menimpa banyak negara telah menggugah rasa kemanusiaan yang dalam. Sehingga mereka dapat mengesampingkan perbedaan dan skenario masing-masing untuk bergerak menolong sesama.

uncertainties. He believes that the best way to deal with all of this is by providing a generation with good knowledge from a young age and preparing the best vehicle for them.

Sekali lagi Agus TBR menggugah kesadaran tentang masa depan dunia yang penuh ketidakpastian, namun ia percaya bahwa hal terbaik untuk menghadapi semua adalah memberi bekal pengetahuan yang baik pada suatu generasi sejak belia dan menyiapkan kendaraan terbaik untuk mengantarnya.

11. Symphony in a Barren Land

Simponi di Negeri Tandus

Another work by Agus TBR that depicts irony is “**Symphony in a Barren Land**”, with three relaxing male figures playing and enjoying the symphony of the loudly thumping piano keys amid a barren and deplorable nature. It is like an out-of-tune exhibition of melodious music on an arid stage. This painting also indicates the ignorance attitude towards surroundings or acute egoism about the environment.

For splintered communities, barren fields, drought, death and dying are “other forms of beauty”. They eternalize it and, if necessary, enforce it occur to fulfil the status quo. Those with *schadenfreude syndrome* see misery as pleasure. Syndromes like this have plagued many nations in the past, and maybe even today as well. Proponents of capitalism are accused of having this syndrome. They were the masters of class segregation. Poverty had to be maintained, the

Satu lagi karya Agus TBR yang menggambarkan tentang ironi adalah “**Symphony in a Barren Land**” menggambarkan tiga sosok lelaki yang sedang santai memainkan dan menikmati alunan simponi dari gigi-gigi piano yang dihentak-hentak keras di tengah-tengah alam yang tandus dan mengenaskan. Layaknya sebuah eksibisi sumbang antara alunan musik yang merdu di atas panggung yang gersang. Lukisan ini juga mengisyaratkan sikap *ignorance* (ketidakpedulian) terhadap sekitar atau egoisme yang akut tentang lingkungan.

Oleh komunitas sempalan, ladang tandus, kekeringan, ajal dan sekarat sebagai “keindahan yang lain”. Mereka mengabadikannya dan jika perlu menciptakannya untuk memuaskan *status quo*. Mereka yang mengalami *schadenfreude syndrome*, melihat kesengsaraan sebagai kesenangan. *Syndrome* seperti ini pernah menghinggapi banyak bangsa di masa lalu, dan juga mungkin di zaman sekarang. Para *proponent*



Symphony in a Barren Land | 2022

Oil on canvas | 200 x 150 cm

proletariats are necessary, and slavery must be continued to keep industries going. Hence, the liberals did not hesitate in conspiring to destroy Marxism, their biggest opponent.

In the 1990s, there was an interesting phenomenon that occurred in the Netherlands. Greenpeace activists marked red crosses on the teak woods of ship bases and hulls in ports. The marks were targets and the properties would be destroyed, because the woods were imported illegally from tropical countries as a result of colonial exploitation and illegal logging, destroying forests and the environment. The authorities do not remain silent for sure. Booby traps were set to prevent these activist actions.

Suffering, misery, and poverty are often the pretexts of fundraising galas. All done to cover the hidden altruism in their minds. That way, they will always look altruistic. On the other hand, they consistently maintain social gaps and dependency to continue exclusively distinguishing between those who suffer and those who are benefactors. The ironies of human attitudes and actions presented by Agus TBR in his paintings are varied and touch many aspects of human life and culture.



kapitalisme pernah dituduh sebagai pengidap *syndrome* ini. Mereka adalah biang pencipta segregasi kelas. Kemiskinan harus dipertahankan, proletariat dibutuhkan, perbudakan harus diteruskan agar industri-industri tetap berjalan. Sehingga kaum liberal tak segan bersiasat memusnahkan Marxisme sebagai pengkritik besarnya.

Pada tahun 1990-an ada fenomena menarik di negeri Belanda. Kayu-kayu jati sebagai landasan-landasan dan biduk-biduk kapal pelabuhan-pelabuhan diberi tanda silang berwarna merah oleh para aktivis *Greenpeace*. Mereka akan menjadi target dan pengrusakan, karena kayu-kayu itu didatangkan secara ilegal dari negeri-negeri tropis hasil dari eksploitasi kolonial dan *illegal logging* yang merusak hutan dan lingkungan. Tentu penguasa tak tinggal diam. Jebakan-jebakan biru dipasang untuk mencegah tindakan itu.

Penderitaan, kesengsaraan dan kemiskinan seringkali menjadi dalih dari pesta-pesta penggalangan dana. Semua dilakukan untuk menutupi altruisme yang tersembunyi mereka pikiran mereka. Dengan begitu mereka akan selalu kelihatan altruistik. Di sisi lain, mereka terus berusaha keras menciptakan *social gap* (jarak sosial) dan ketergantungan agar dapat terus membedakan secara eksklusif antara mereka yang menderita dan dirinya yang penderma. Ironi-ironi sikap dan tindakan manusia yang dihadirkan oleh Agus TBR dalam lukisan-lukisannya begitu beragam dan menyentuh banyak aspek kehidupan dan kebudayaan manusia.

12. Finding Self

Menemukan Diri

In Javanese morality and values, Bima symbolizes not only strength and steadfastness but also a true disciple who fully believed in his teacher's words and instructions. In the deep despair of the Baratayuda War, the Kauravas were well aware that the main strength of the Pandavas lies in Bima. Therefore, they requested Drona, the teacher of the Kauravas and Pandavas, to come up with a strategy to kill Bima before the Baratayuda War began.

According to the request, Drona conspired to send Bima to look for *Perwitasari* holy water in a dense and dangerous forest. Without the slightest suspicion, Bima complied with the teacher's request. In the forest, he had to bet his life against two giant incarnations of gods. However, he managed to overcome this and found out that the *Perwitasari* water was located not in the forest but at the bottom of the ocean.

Bima then followed the instructions of the gods and went to the bottom of the ocean. There, he again had to bet his life against a giant dragon. Bima managed to overcome this obstacle. After the dragon disappeared, a small human who looked like himself and was none other than Dewa Ruci, appeared. Without asking, the god already knew

Dalam moralitas dan nilai-nilai Kejawaan, Bima tidak saja menyimbolkan kekuatan dan keteguhan, tetapi juga seorang murid sejati yang mempercayai sepenuhnya apa pun yang dikatakan dan perintahkan oleh gurunya. Dalam keputusan yang sangat menghadapi Perang Baratayuda, Kurawa menyadari betul bahwa kekuatan utama Pandawa terletak pada Bima. Oleh karena itu mereka meminta Drona, guru para Kurawa dan Pandawa untuk membuat siasat agar Bima tewas sebelum Perang Baratayuda dimulai.

Menuruti permintaan itu Drona bersiasat mengirim Bima untuk mencari air suci perwitasari di hutan yang lebat dan berbahaya. Tanpa curiga sedikit pun Bima menuruti permintaan sang guru. Di hutan yang dimaksud ia harus bertaruh nyawa dengan dua raksasa jelmaan dewa. Namun ia berhasil mengatasinya dan mendapat petunjuk bahwa air perwitasari letaknya bukan di hutan tetapi di dasar samudra.

Bima pun mengikuti petunjuk para dewa itu masuk ke dasar samudra. Di tengah samudra ia kembali harus bertaruh nyawa bertempur dengan seekor naga raksasa. Bima kembali berhasil mengatasi rintangan itu. Hilangnya sang naga muncul manusia kecil yang mirip dirinya yang tidak lain adalah Dewa Ruci. Tanpa bertanya sang dewa sudah tahu maksud kedatangan Bima di tengah samudra. Ia mengatakan

the purpose of Bima's arrival at the bottom of the ocean. He stated that the *perwitasari* water was in his body. If Bima wishes to get the *perwitasari* holy water, then he must enter the god's body. Even though Dewa Ruci's body is only the size of his fist, he did not doubt that if it is the god's will, then he would be able to do it.

Bima was also successfully able to enter Dewa Ruci's body through the god's ear canal. Inside Dewa Ruci's body, Bima was amazed because he felt like he was in a world that was all wide and beautiful. Simultaneously, Bima asked

bahwa air perwitasari berada dalam tubuhnya. Jika ia ingin mendapatkan air suci perwitasari itu maka ia harus masuk dalam tubuhnya. Sekali pun tubuh Dewa Ruci hanya sekepalan tangannya tetapi ia tiada ragu jika dewa yang menghendaki maka ia yakin dapat memasukinya.

Bima pun berhasil memasuki tubuh Dewa Ruci melalui lubang telingannya. Di dalam tubuh Dewa Ruci, Bima terkesima karena seperti berada dalam dunia yang serba luas dan indah. Bersamaan dengan itu Bima menanyakan apa-apa saja yang ia lihat di dalamnya. Di sinilah Bima mendapatkan ilmu tentang



the god what he saw inside. It was here that Bima gained knowledge about *sangkan paraning dumadi* (the origin and ultimate goal of life). Bima believed this is the place that he had been looking for all this time because in it he could find himself, all his desires and wishes. He felt at home and did not want to get out of Dewa Ruci's body.

The story of Bimasuci is a depiction of one's efforts in finding oneself, in understanding the meaning of life and living. The painting **"White Whisper"** illustrates a human body with two pairs

sangkan paraning dumadi (asal usul dan tujuan akhir kehidupan). Bima merasa di situlah tempat yang ia cari selama ini karena di dalamnya ia bisa menemukan dirinya sendiri, dengan segala hasrat dan keinginannya. Ia merasa betah di dalamnya dan tidak ingin keluar dari tubuh Dewa Ruci.

Cerita Bimasuci sebenarnya adalah penggambaran upaya manusia menemukan dirinya sendiri, memahami makna hidup dan kehidupan. Lukisan yang berjudul **"White Whisper"** ini menggambarkan tubuh manusia dengan dua pasang



White Whisper | 2022

Oil on canvas | 200 x 200 cm

of hands in a yoga position with colorful tentacles coming out of a slightly bent face. While the body is slowly lifting, flying, and floating among the pull of natural gravity. In this work, Agus TBR wants to whisper a message; when someone tries to dive into nature, to unite and get in touch with the vibrations, sounds and atmosphere, they will find themselves. The rhythmic unification flows to form communication. A face full of tentacles implies an effort to touch all the energy received, while the hands are in an upturn position, praying with hope and gratitude. In the end, humans realize that this vast nature is indeed our own body, a place to live and shelter.

tangan terdiam dalam posisi yoga, wajah sedikit menunduk mengeluarkan tentakel penuh warna. Sementara tubuh perlahan terangkat, melayang, mengambang di antara tarikan gravitasi alam. Dalam karya ini Agus TBR hendak membisikkan pesan bahwa ketika seseorang sedang mencoba menyelami alam, mencoba menyatu, merasakan getaran, suara dan suasana ia akan menemukan dirinya. Penyatuan yang ritmis itu mengalir membentuk komunikasi. Wajah penuh tentakel menyiratkan upaya menyentuh segala energi yang diterima, sementara tangan menengadah, berdoa dengan penuh harapan dan rasa syukur. Pada ujungnya manusia tersadar bahwa alam yang luas ini adalah tubuh kita sendiri, sebagai tempat hidup dan bernaung.

13. Epilogue

Epilog

The Pythagorean morality has shaped Agus TBR to become an artist who is very sensitive to the ironies and paradoxes of life. His concerns transformed into surrealistic visual reflections. Pieces of diachronic recollections inspire contemplation about rapid changes, the folded world, tragedies, struggles and various mental and social syndromes in humanity. The visualization of his ideas has driven us through the passage of time in the history of human civilization, from the emergence of awareness about animal welfare, *aufklarung*, the industrial revolution, capitalism, colonialism, and postmodernism shocks to world disruptions full of uncertainties. At the same time, the puzzles, and idiosyncratic symbols that he depicted touch on some eastern ideas and values, especially Javanese, from prophecy, fertility, *pranata mangsa* (climate cycle) to *sangkan paraning dumadi* (the origin and ultimate goal of life).

Moralitas Pythagorean telah membentuk Agus TBR menjadi seorang perupa yang begitu sensitif terhadap ironi-ironi dan paradoks-paradoks kehidupan. Kegelisahan-kegelisahannya melahirkan renungan-renungan visual yang surealistik. Kepingan-kepingan ingatan diakronis yang menggugah perenungan-perenungan tentang perubahan-perubahan yang cepat, tentang dunia yang terlipat, tragedi, perjuangan dan berbagai *syndrome* mental dan sosial yang diidap manusia. Visualisasi gagasannya telah menerbangkan kita menelusuri lorong waktu dalam sejarah peradaban manusia, dari munculnya kesadaran tentang *animal welfare*, *aufklarung*, revolusi industri, kapitalisme, kolonialisme, guncangan postmodernisme hingga disrupsi dunia yang penuh ketidakpastian. Pada saat yang sama *puzzles* dan simbol-simbol *idiosyncratic* yang ia tampilkan menyentuh beberapa gagasan dan nilai-nilai ketimuran, khususnya Jawa, tentang *prophecy* (ramalan), *fertility* (kesuburan), *pranata mangsa* (siklus iklim), hingga *sangkan paraning dumadi* (asal dan tujuan akhir kehidupan).



My Little Tragedy | 2022
Oil on canvas | 200 x 200 cm

P. 16



Mirror | 2022
Oil on canvas | 150 x 200 cm

P. 19



Fold the World | 2022
Oil on canvas | 200 x 200 cm

P. 23



Horses on Parade | 2022
Oil on canvas | 150 x 300 cm

P. 26



Never Ending Memories | 2022
Oil on canvas | 200 x 300 cm

P. 30



The Fire Keeper | 2022
Oil on canvas | 200 x 150 cm

P. 33



Freedom Cry | 2022
Oil on canvas | 150 x 200 cm

P. 38



The Strangers #01 | 2022
Oil on canvas | 150 x 200 cm

P. 42



Waiting for the Rain | 2022
Oil on canvas | 150 x 200 cm

P. 45



Little Angel | 2022

Oil on canvas | 150 x 200 cm

P. 47



Symphony in a Barren Land | 2022

Oil on canvas | 200 x 150 cm

P. 51



White Whisper | 2022

Oil on canvas | 200 x 200 cm

P. 55

Agus TBR

Agus TBR is a contemporary artist born in Pacitan, East Java (1979) who currently lives and works in Yogyakarta. In his work, he considers the canvas as a stage for performances, where he places plays and narrations against particular backgrounds (landscapes, spaces, buildings) as well as visual elements or symbols (people, animals, objects) which are often fragmented and complementary, sometimes contradictory and collide with one another.

Using brush and palette knife strokes with oil paint, he uses realistic techniques that tend to be expressive and spontaneous. He has exhibited in various galleries, both in Indonesia and abroad, such as in China, Hong Kong, Taiwan, Chile, and Cambodia.

Agus TBR merupakan seorang seniman kontemporer kelahiran Pacitan, Jawa Timur (1979) yang saat ini menetap dan berkarya di Yogyakarta. Dalam berkarya, ia menganggap bentangan kanvas sebagai sebuah panggung pertunjukan, di mana ia menempatkan lakon dan narasi dengan latar belakang tertentu (pemandangan, ruang, gedung) serta elemen-elemen visual atau simbol (manusia, hewan, benda) yang sering kali terpotong-potong dan saling mengisi, terkadang kontradiktif dan bertabrakan antara satu dengan yang lainnya.

Menggunakan sapuan kuas serta guratan pisau palet dengan cat minyak, Agus TBR menggunakan teknik realistik yang cenderung bersifat ekspresif dan spontan. Ia telah berpameran di berbagai galeri, baik di Indonesia maupun luar negeri, seperti di Cina, Hongkong, Taiwan, Chili, dan Kamboja.



CV

AGUS TBR

1979 Born in Pacitan, East Java, Indonesia

EDUCATION

1999 – 2006 Fine Arts, Indonesian Institute of the Arts,
Yogyakarta

2008 – 2009 Central Academy of Fine Art, Beijing, China,
Akili Art Award Scholarship

SOLO EXHIBITIONS

2023 *Paradoxes*, Srisasanti Gallery,
Tirtodipuran Link Building A, Yogyakarta, Indonesia

2019 *Journey of Hope*, Nou Gallery, Taiwan

2018 *Keping Masa*, Viviyip Artroom & Plaza Mini, Jakarta,
Indonesia

2016 *(Ber) Kisah Tubuh*, Semarang Art Gallery, Semarang,
Indonesia

2012 *Homesick Alien*, Emmitan CA Gallery, Surabaya,
Indonesia

2011 *Drama Ruang*, Ark Gallery, Jakarta, Indonesia

SELECTED GROUP EXHIBITIONS

2022 *Transitory Show*, Srisasanti Gallery,
Tirtodipuran Link Building A, Yogyakarta, Indonesia
Mata Air Bangsa, Museum OHD Magelang, Indonesia
Art Jakarta, MJK Community, Senayan City Jakarta,
Indonesia
Art Jakarta, Art Serpong Gallery, Senayan City Jakarta,
Indonesia

Pasca Gambar, Bulan Menggambar Indonesia, Bentara
Budaya Yogyakarta, Indonesia

2021 *Vestige*, Srisasanti Gallery, Tirtodipuran Link, Yogyakarta,
Indonesia
Tahta Untuk Rakyat Sri Sultan Hamengku Buwono IX,
Jogja Galleery, Indonesia
Reload, MEMO Art Exhibition, Tembi Rumah Budaya
Yogyakarta, Indonesia
Pasca Gambar, Kelompok Andefinisi+a, Bentara Budaya
Yogyakarta, Indonesia

2020 Art Jakarta Virtual 2020, Art Serpong Gallery, Indonesia
Sisi Kanan, MJK Art Community, Indonesia
Ciclo Cicle 5, Quarentena Art Gallery & MJK Art
Community, Chile

2019 *Lelampah*, Gledek 99, Galeri Fajar Sidik, ISI Yogyakarta,
Indonesia
Art Jakarta, Art Serpong Gallery, JCC Senayan Jakarta,
Indonesia
80 Nan Ampuh, HUT OHD, Syang Art Space, Magelang,
Indonesia
Pameran Sastra Rupa Gambar Babad Diponegoro, Jogja
Gallery, Indonesia
Journey of Hope, Nou Gallery Taiwan

2018 *Keping Masa*, Viviyip Artroom dan Mini Cooper Showroom
Jakarta, Indonesia
Spirit Potrait, Museum Basoeki Abdullah Jakarta,
Indonesia
Sketsa and Drawing, PartNER, Latar BTPN Sinaya,
Jakarta, Indonesia
REDRAW II – Ugahari, Edwins Gallery Jakarta, Indonesia

2017	<i>Dunia Kecil</i> , Dunia Besar, KII 15, Edwin's Gallery, Jakarta, Indonesia <i>Art-tivities Now</i> , Art Serpong Gallery, Jakarta, Indonesia <i>Tulang Rusuk</i> , MJK Community, Bentara Budaya Jakarta, Indonesia	Ruang Seni Yogyakarta, Indonesia <i>Spirit Of Future</i> , Art For Humanizing Civilization, Festival Kesenian Indonesia, Gedung Serba Guna ISI Yogyakarta, Indonesia <i>Bazaar Art Jakarta</i> , Semarang Contemporary Art Gallery, Ritz Carlton Jakarta, Indonesia <i>Legacies of Power</i> , ARTJOG/14, Taman Budaya Yogyakarta, Indonesia <i>Keseharian</i> , Manifesto #4, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, Indonesia <i>50:50</i> , MJK Community, Grand Opening Nalar Rupa Art Space Yogyakarta, Indonesia <i>Sang Strukturalis</i> , Semarang Contemporary Art Gallery, Indonesia <i>Grindulu Festival</i> , Gedung PLUT & LAP Pacitan, Indonesia
2016	<i>Mandiri Sahabat Negeri</i> , Mandiri Art Charity, Jakarta, Indonesia <i>(Ber) Kisah Tubuh</i> , Semarang Art Gallery, Indonesia <i>Heartbeat of Asia</i> , Artstage Sheraton Grand Jakarta, Indonesia <i>Mulat Sarira Nagri Parahyangan</i> , NuArt Sculpture Park Bandung, Indonesia <i>Alam Benda & Gambar Lainnya</i> , MDTL (Museum dan Tanah Liat), Yogyakarta, Indonesia <i>Niat</i> , Yogya Annual Art #1, Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta, Indonesia <i>Transfer Window</i> , MJK Community, Ruang Dalam Art House, Yogyakarta, Indonesia <i>Mirror</i> , Kelompok Gledak 99, Galeri R.J. Katamsi, Yogyakarta, Indonesia <i>Kecil itu Indah #14</i> , Edwin Gallery Jakarta, Indonesia	2013 ISI – isi, Galeri Kemang 58, Talenta Organizer Jakarta, Indonesia <i>UOB Painting of the Year</i> , Plaza UOB Jakarta, Indonesia <i>Homoludens #04</i> , Emmitan CA Gallery, Bentara Budaya Bali, Indonesia <i>Pacitan Bergerak #02</i> , Gedung Kesenian Pacitan, Indonesia
2015	<i>Spirit Membangun Negeri</i> , Mandiri Art Award, Plaza Mandiri Jakarta, Indonesia <i>Bazaar Art Jakarta</i> , Semarang Contemporary Art Gallery, Ritz Carlton Jakarta, Indonesia <i>Out of Focus</i> , MJK Community, Srisasanti Gallery, Yogyakarta, Indonesia <i>Sewindu</i> , MJK Community, Nalarroepa Art Space Yogyakarta, Indonesia	2012 <i>Re. Claim</i> , Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, Indonesia <i>Homesick Alien</i> , Emmitan CA Gallery Surabaya, Indonesia <i>Orientasi +</i> , Talenta Organizer, Grand Indonesia Jakarta, Indonesia <i>Pacitan Bergerak #01</i> , Jasmine Gallery Pacitan, Indonesia
2014	<i>Socio-Landscape</i> , National Museum of Cambodia <i>Ruang Baru</i> , Komunitas Doea Pintoe, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, Indonesia <i>The DeVotion</i> , Purna Tugas Bpk.Sudarisman, Jogja Gallery, Indonesia <i>The Deepest Trajectory</i> MEMO#3, Nalarroepa	2011 <i>Looking East</i> , ARTJOG/12, Taman Budaya Yogyakarta, Indonesia <i>Recovery</i> , Kelompok MEMO, Bentara Budaya Yogyakarta, Indonesia <i>Drama Ruang</i> , Ark Gallery Jakarta, Indonesia <i>Maximum City</i> , Jakarta Biennale, Taman Ismail

- Marzuki Jakarta, Indonesia
- Transposisi*, Jatim Biennale, Go Gallery Surabaya, Indonesia
- Homoludens #2*, Emmitan CA Gallery Surabaya, Indonesia
- Art Motoring*, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, Indonesia
- Jogja Art Fair*, ARTJOG/11, Taman Budaya Yogyakarta, Indonesia
- BaCAA*, Bandung Contemporary Art Award, Art Sociates Bandung, Indonesia
- Flight for Light: Indonesia Art and Religiosity*, Mon Decor Gallery Jakarta, Indonesia
- 2010 *Jogja Gumerah! Jogja Bangkit*, Jogja Nasional Museum, Indonesia
- Contemporaneity*, Biennale Indonesia Art Award, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, Indonesia
- Percakapan Masa* Manifesto, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, Indonesia
- Reality Effects*, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, Indonesia
- Ilustrasi Cerpen Kompas*, Bentara Budaya, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali, Indonesia
- 2009 *Exposigns*, Jogja Expo Center Yogyakarta, Indonesia
- 2008 *Expanding Contemporary Realism*, Akili Museum Jakarta, Indonesia
- Mitos Kontemporer*, Kelompok Blok 9, Sangkring Art Space Yogyakarta, Indonesia
- Manifesto*, Galeri Nasional Jakarta, Indonesia
- Freedom*, Mon Decor Painting Festival, Taman Budaya Yogyakarta and Galeri Nasional Jakarta, Indonesia
- 69 (*Seksi Nian*), HUT OHD, Jogja Gallery, Indonesia
- Survey, Edwin Gallery Jakarta, Indonesia
- MEMO*, Mon Decor Gallery Jakarta, Indonesia
- 2007 *Neo Nation*, Biennale Jogja, Taman Budaya Yogyakarta, Indonesia
- Inspiring Indonesia*, Shanghai Art Fair, China
- Tribute To Young Artists*, Sangkring Art Space, Yogyakarta, Indonesia
- Exsisten*, Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia
- Boeng Ajo Boeng: Tafsir Ulang Nilai-nilai Manusia Affandi*, Museum Affandi Yogyakarta, Indonesia
- Seni Rupa di Tengah Bencana*, Taman Budaya Yogyakarta, Indonesia
- 2006 *Jambore Seni*, Gedung Balai Pemuda Surabaya, Indonesia
- Art For Jogja*, Taman Budaya Yogyakarta, Indonesia
- Peksiminas VIII*, Taman Budaya Makassar, Indonesia
- Kisi-kisi*, Jakarta Art Award, Ancol Jakarta, Indonesia
- Pameran Bersama*, V-Art Gallery, Yogyakarta, Indonesia
- Komunitas Jagad Pacitan*, Gedung Gasibu Pacitan, Indonesia
- Melihat Jagad dari Kaliurang*, Museum Ullen Sentalu Yogyakarta, Indonesia
- KotaKatiKotaKita*, Taman Budaya Yogyakarta, Indonesia
- Aku Bermain (maka) Aku Ada*, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, Indonesia
- Pratisara Affandi Adikarya*, Geleri ISI Yogyakarta, Indonesia
- Pameran Bersama*, Soka Gallery Jakarta, Indonesia
- 2004 *Semarak One*, One Gallery Jakarta, Indonesia
- Kecil Itu Indah*, Edwin Gallrey Jakarta, Indonesia
- Enviromental Art: Sasenitala*, Mbebeng Merapi Yogyakarta, Indonesia
- 2003 *Seni Rupa Pagelaran*, Museum Nasional Jakarta, Indonesia
- Festival Kesenian Indonesia*, Balai Pemuda Surabaya, Indonesia
- Suka-suka Gue*, Rumah Budaya Tembi Yogyakarta, Indonesia
- Enviromental Art*, Komunitas Durilatu

Yogyakarta, Indonesia

Gledek 99, Taman Budaya Surakarta, Indonesia

Pratisara Affandi Adikarya, Galeri ISI Yogyakarta,
Indonesia

Bertiga, Rumah Budaya Tembi Yogyakarta, Indonesia

2002 *Jadikan Aku Pacarmu*, Benteng Vredeburg Yogyakarta,
Indonesia

Dies Natalis ISI XVIII, Galeri ISI Yogyakarta, Indonesia

Kelompok Saung, Purna Budaya Yogyakarta, Indonesia

2001 *FKY XIII*, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta,
Indonesia

Dies Natalis ISI XVII, Galeri ISI Yogyakarta, Indonesia

Gelar Seni Alam Raya, Benteng Vredeburg Yogyakarta,
Indonesia

Gledek 99, Benteng Vredeburg Yogyakarta, Indonesia

Drawing Organik, Sanggar Caping Yogyakarta, Indonesia

AWARDS

2015 Karya Favorit Mandiri Art Award

2008 Karya Terbaik Akili Museum Art Award

2006 Karya Terbaik Peksiminas VIII

2003 Karya Terbaik Pratisara Affandi Adikarya

2002 Karya Terbaik Dies Natalis ISI XVIII

Sri Margana

Sri Margana is a Lecturer in History at Universitas Gadjah Mada (UGM). He earned his Bachelor's Degree in History from the Faculty of Letters, UGM, Yogyakarta in 1995. In 1998, he became a Research Fellow and Research Assistant to Dr. J. Thomas Lindblad at the Department of History Faculty of Arts at Leiden University Netherlands. In the same year, he was officially appointed as a teaching staff at his alma mater the Department of History, FIB UGM. After completing the Postgraduate Program at UGM in 2001, he continued the Advanced Master's Program at CNWS, Leiden University, Netherlands. In 2003 he earned his M.Phil degree and continued his Doctoral/S3 Program at the same university. On December 13, 2007 he earned a Ph.D. in history from Leiden University after defending his dissertation entitled "*Java's Last Frontier: The Struggle for the Hegemony of Blambangan, 1767-1813*", with the leading promoter Prof. Dr. Leonard Blusse and Co-Promoter Prof. Dr. Peter Boomgaard. In 2008, he returned to Indonesia to serve again as a lecturer at the Department of History at UGM. In 2008 he was entrusted as Head of the Master's Study Program at FIB UGM, and concurrently became Head of the History Department at FIB UGM in 2016. In 2019 he was appointed Professor/holder of the Van Leur Chair in the Early Modern History of Indonesia Study Program at the Faculty of Humanities at Leiden University in the Netherlands. Between 2012-2017 Sri Margana was a research fellow at NIOD Amsterdam, University of Hamburg Germany, and KITLV Leiden. Apart from teaching at the Department of History FCS UGM, he also teaches at the Postgraduate Program (PSPR) at the UGM Postgraduate School, the Yogyakarta Indonesian

Sri Margana adalah seorang Dosen Ilmu Sejarah Universitas Gadjah Mada (UGM). Ia menyelesaikan Pendidikan S1 di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 1995. Pada 1998, ia menjadi *Research Fellow* dan *Research Assistant* dari Dr. J. Thomas Lindblad di Department of History Faculty of Arts di Leiden University Netherlands. Pada tahun yang sama ia secara resmi diangkat sebagai staf pengajar di almahatarnya di Jurusan Sejarah FIB UGM. Setelah menyelesaikan Program Pascasarjana di UGM tahun 2001, ia melanjutkan *Advanced Master Program* di CNWS, Leiden University, Netherlands. Pada tahun 2003 ia mendapatkan gelar M.Phil dan melanjutkan Program S3 / Doktor di universitas yang sama. Pada tanggal 13 Desember 2007 ia memperoleh gelar Ph.D. di bidang sejarah dari Leiden University setelah mempertahankan disertasinya dengan judul *Java's Last Frontier: The Struggle for the Hegemony of Blambangan, 1767-1813*, dengan Promotor utama Prof. Dr. Leonard Blusse dan Co-Promotor Prof. Dr. Peter Boomgaard. Pada 2008, ia kembali ke Indonesia untuk mengabdikan kembali sebagai dosen di Program Studi Sejarah FIB UGM. Pada tahun 2008 ia dipercaya sebagai Ketua Program Studi S2 di FIB UGM, dan merangkap menjadi Ketua Departemen Sejarah FIB UGM tahun 2016. Pada tahun 2019 ia diangkat sebagai Profesor / holder of Van Leur Chair pada Program Studi Early Modern History of Indonesia di Faculty of Humanities di Universitas Leiden Belanda. Antara tahun 2012-2017 Sri Margana pernah menjadi fellow researcher di NIOD Amsterdam, University of Hamburg Jerman, dan KITLV Leiden. Selain mengajar di Departemen Sejarah FIB UGM, ia juga mengajar di Program Pascasarjana (PSPR)

Art Institute Postgraduate Program (*doctorate Program*), the Postgraduate Program at the State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

He has written several books, including *Kraton Surakarta and Yogyakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001), *Pujangga Jawa dan Bayang-bayang Kolonial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001), *Ujung Timur Jawa: Perebutan Hegemoni Blambangan 1763-1813*, Hamengku Buwana VIII dan Kedaton Ambarukmo (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY, 2018), etc.

In 2008 he began to be involved in art activities, becoming the judge for several historical painting competitions. In 2019 he started to pioneer painting exhibition activities by curating the *Lukisan Gambar Babad Diponegoro* exhibition with Dr. Mikke Susanto, M.A. at Jogja Gallery Yogyakarta. The second exhibition he curated was a Painting Exhibition entitled *Tahta Untuk Rakyat* with Dr. Soewarno Wisetrotomo in March 2021. In December of the same year, he and Dr. Mikke Susanto are back to curating a solo exhibition by the Yogyakarta female artist, Dyan Aggraini, with the title *Maestro Meeting*. In 2020 he was involved as a writer in an art exhibition, specifically the *Relief Sejarah Revolusi* in Yogyakarta by a Yogyakarta sculptor Yusman, commemorating "Sewindu UUK DIY" at the Yogyakarta Special Region Archives Building (Gedung Arsip). In 2022 he became the curator of the *Sejarah Arung Samudera dan Warisan Budaya Rempah Nusantara* exhibition with the theme "Wave Rider" (*Penunggang Gelombang*) at the Cendrawasih Building, Teras Malioboro 1 complex, Yogyakarta, 14-21 June 2022.

Sekolah Pascasarjana UGM, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Program S3), Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ia telah menulis beberapa buku, antara lain: *Kraton Surakarta dan Yogyakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001), *Pujangga Jawa dan Bayang-bayang Kolonial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001), *Ujung Timur Jawa: Perebutan Hegemoni Blambangan 1763-1813*, Hamengku Buwana VIII dan Kedaton Ambarukmo (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY, 2018), dll.

Pada tahun 2008 ia mulai terlibat dalam kegiatan seni rupa, menjadi juri beberapa lomba lukis bidang sejarah. Pada tahun 2019 ia mulai merintis kegiatan pameran lukisan dengan menkuratori pameran Lukisan Gambar Babad Diponegoro bersama Dr. Mikke Susanto, M.A. di Jogja Gallery Yogyakarta. Pameran ke-2 yang ia kuratori adalah Pameran lukisan berjudul "*Tahta Untuk Rakyat*" bersama dengan Dr. Soewarno Wisetrotomo pada Bulan Maret tahun 2021. Pada Bulan Desember tahun yang sama ia bersama Dr. Mikke Susanto kembali mengkuratori pameran tunggal perupa perempuan Yogyakarta, Dyan Anggraini, dengan judul "*Maestro Meeting*". Pada tahun 2020 ia terlibat sebagai penulis dalam pameran seni rupa, khususnya Relief Sejarah Revolusi di Yogyakarta karya pematung Yogyakarta Yusman, dalam rangka memperingati "Sewindu UUK DIY" di Gedung Arsip Daerah DIY Yogyakarta. Pada tahun 2022 ia menjadi Kurator dari pameran Sejarah Arung Samudera dan Warisan Budaya Rempah Nusantara dengan tema "*Penunggang Gelombang*" di Gedung cendrawasih kompleks Teras Malioboro 1 Yogyakarta, 14-21 Juni 2022.

Srisasanti Gallery

Srisasanti Gallery is an art gallery founded in 1994 by E. St. Eddy Prakoso with the main goal of initiating global appreciation for Indonesian artists.

This gallery dedicates its efforts to supporting the career development of artists by consistently initiating various exciting and distinguished exhibitions and non-exhibitions programs. Apart from presenting a dynamic range of programs each year, Srisasanti Gallery also actively participates and presents its artists at international art fairs.

A part of Srisasanti Syndicate group, through its management and representation programs, the group represents and assists its artist from a long-term perspective to help enrich their portfolio and further their artistic development.

Srisasanti Gallery merupakan galeri seni yang didirikan pada tahun 1994 oleh E. St. Eddy Prakoso dengan tujuan utama menginisiasi apresiasi global bagi seniman Indonesia.

Galeri ini mendedikasikan upayanya untuk mendukung perkembangan karir seniman dengan secara konsisten menginisiasi berbagai program pameran maupun non-pameran yang menarik dan berkualitas. Selain menghadirkan rangkaian program yang dinamis setiap tahunnya, Srisasanti Gallery juga aktif berpartisipasi dan menghadirkan seniman-senimannya di art fair internasional.

Sebagai bagian dari Srisasanti Syndicate, melalui program manajemen dan representasinya, grup galeri ini mewakili dan membantu senimannya dengan perspektif jangka panjang untuk membantu memperkaya portofolio mereka dan memajukan pengembangan artistik mereka.

Acknowledgments

Agus TBR would like to thank:

Allah SWT, The Almighty and The Most Merciful
My Family
Eddy Prakoso and Srisasanti Gallery team
Dr. Sri Margana, M.Phil.
Last but not least, my friends whose names I cannot
mention one by one, thank you

Srisasanti Gallery would like to thank:

Agus TBR
Sri Margana
Emmanuel St. Eddy Prakoso
Manajemen and Staff Srisasanti Gallery
Seluruh pihak yang telah mendukung persiapan
dan pelaksanaan pameran

Supported by

SRISASANTI
SYNDICATE

SRI SASANTI INDONESIA
FOUNDATION



Agus TBR is a contemporary artist born in Pacitan, East Java (1979) who currently lives and works in Yogyakarta. In his work, he considers the canvas as a stage for performances, where he places plays and narrations against particular backgrounds (landscapes, spaces, buildings) as well as visual elements or symbols (people, animals, objects) which are often fragmented and complementary, sometimes contradictory and collide with one another.

